

**REPRESENTASI POLISI AROGAN DALAM TEKS BERITA  
TRIBUNNEWS.COM (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN  
DIJK)**

**SKRIPSI**



Nama : Sri Handayani  
Nim : 1771510334  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : *Broadcast Journalism*

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS BUDI LUHUR  
JAKARTA  
2022**

**REPRESENTASI POLISI AROGAN DALAM TEKS BERITA  
TRIBUNNEWS.COM (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN  
DIJK)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Nama : Sri Handayani  
Nim : 1771510334  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : *Broadcast Journalism*

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS BUDI LUHUR  
JAKARTA  
2022**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah penelitian Saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip, maupun dirujuk telah Saya nyatakan dengan benar.

**Nama** : Sri Handayani

**NIM** : 1771510334

**Tanda Tangan** :

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH' (Ten Thousand Rupiah), '1000', and 'METERAI TEMPEL'. A unique alphanumeric code '6D8D0AJX645964038' is printed at the bottom of the stamp.

**Tanggal** : 17 Januari 2022

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

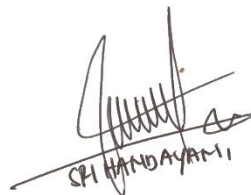
Sebagai civitas akademik Universitas Budi Luhur, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sri Handayani
NIM	: 1771510334
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Konsentrasi	: <i>Broadcast Journalism</i>
Jenis Tugas Akhir	: Skripsi

Menyatakan, demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui dan memberikan kepada Universitas Budi Luhur Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **REPRESENTASI POLISI AROGAN DALAM TEKS BERITA TRIBUNNEWS.COM (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)**, beserta perangkat lainnya (dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Budi Luhur berhak menyimpan, mengalihmediakan/dalam format lain, mengelola dalam bentuk pengkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Tugas Akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 17 Januari 2022  
Yang Menyatakan,

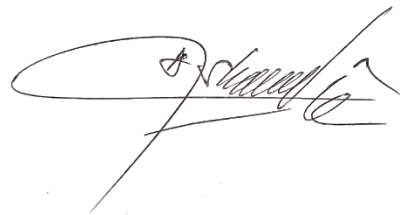
Handwritten signature of Sri Handayani in black ink, with the name 'SRI HANDAYANI' written in capital letters below it.

Sri Handayani

## LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah dilakukan bimbingan, maka Skripsi dengan Judul **“REPRESENTASI POLISI AROGAN DALAM TEKS BERITA TRIBUNNEWS.COM (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)”** yang diajukan oleh **Sri Handayani – 1771510334** telah disetujui dan siap untuk dipertanggung jawabkan di hadapan Penguji pada saat iving Skripsi Strata Satu (S-1), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur.

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dudi Iskandar', with a large, stylized flourish at the end.

Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN  
KREATIF UNIVERSITAS BUDI LUHUR

---

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Sri Handayani  
Nomor Induk Mahasiswa : 1771510334  
Program Studi : Ilmu Komunikasi Bidang  
Peminatan : Jurnalistik Penyiaran/Jenang  
Studi : Strata 1  
Judul : REPRESENTASI POLISI AROGAN DALAM TEKS  
BERITA TRIBUNNEW.COM (ANALISIS WACANA KRITIS  
TEUN A.VAN DIJK)



Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Rabu 02 Februari 2022

Tim Penguji:

Ketua : Dr. Afrina Sari, S.Sos, M.Si  
Anggota : Amin Aminudin, S.Kom.I, M.I.Kom  
Pembimbing : Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom  
Ketua Program Studi : Bintarto Wicaksono, S.P.T, M.Sn

## **ABSTRAK**

### **REPRESENTASI POLISI AROGAN DALAM TEKS BERITA TRIBUNNEWS.COM (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)**

Dengan keunggulannya yang dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun, membuat media *online* dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sumber informasi. Hal ini memberikan fakta bahwa begitu kuatnya media dalam membentuk opini publik. Media pun sebagai kepanjangan tangan dari salah satu pilar demokrasi memainkan peran penting disini sebagai agen informasi yang memiliki kekuatan dan pengetahuan dalam membangun perspektif publik. Penelitian ini menganalisis tentang berita larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi yang dimuat oleh Tribunnews.com, Dan bertujuan untuk mengetahui analisis kasus larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi dan bagaimana representasi polisi di media *online* Tribunnews.com melalui analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan analisis wacana kritis model teun A. van Dijk yang digambarkan memiliki tiga dimensi bangunan, yaitu teks, kognisi social dan konteks sosial. Hasil dari penelitian ini adalah Tribunnews.com membuat teks berita dengan konsep *Interpretative report*, dalam sikapnya kapolri memberikan sikap profesionalitas dan sikap kooperatif kapolri diinterpretasikan melalui pernyataan-pernyataan Kapolri terkait penerbitan dan pencabutan surat telegram karena polisi tidak mau dipandang institusi buruk oleh masyarakat.

**Kata kunci:** Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk, Media *Online*, Polisi

## **ABSTRACT**

### **REPRESENTATION OF AROGANT POLICE IN THE TEXT OF NEWS TRIBUNNEWS.COM (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF TEUN A. VAN DIJK)**

*With the advantage that it can be accessed easily anywhere and anytime, making online media needed by the public as a source of information. This gives the fact that the media is so powerful in shaping public opinion. The media as an extension of one of the pillars of democracy play an important role here as an information agent who has the power and knowledge to build a public perspective. This study analyzes the news about media bans from showing police arrogance published by Tribunnews.com, And it aims to find out the analysis of cases where the media prohibition displays acts of police arrogance and how the police are represented in the online media Tribunnews.com through the critical discourse analysis of Teun A. van Dijk. This study uses a critical paradigm with a qualitative approach. The analysis was carried out using A. van Dijk's critical discourse analysis model which was described as having three building dimensions, namely text, social cognition and social context. The result of this study is that Tribunnews.com makes news texts with the concept of Interpretive report, in his attitude the Chief of Police gives a professional attitude and the Chief of Police's cooperative attitude is interpreted through the Chief of Police's statements regarding the issuance and revocation of telegrams because the police do not want to be seen as a bad institution by the public.*

**Keywords:** *Critical Discourse, Teun A. van Dijk, Online Media, Police*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan segala anugerah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **REPRESENTASI POLISI AROGAN DALAM TEKS BERITA TRIBUNNEWS.COM (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) di program studi Fakultas Ilmu Komunikasi konsentrasi *Broadcast Journalism* (Penyiaran) di Universitas Budi Luhur (UBL).

Dalam proses penyusunan Skripsi ini, peneliti mengalami hambatan dan kesulitan, namun atas pertolongan-Nya serta dukungan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak terutama kedua orang tua dan dosen pembimbing sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini perkenankan peneliti untuk menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingga kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc, MM, selaku Rektor Universitas Budi Luhur.
2. Dr. Nawiroh Vera, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.
3. Dr. Hadiono Afdjani, M.M., M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.
4. Bintarto Wicaksono, S.PT., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.
5. Rini Lestari, M.I.Kom, selaku Kepala Sekretariat Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.
6. Haronas Kutanto, S.PT, M.I.Kom, selaku Kepala Konsentrasi *Broadcast Journalism* dan selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Penulisan skripsi ini yang telah memberikan arahan kepada peneliti dan dengan sabar membimbing ditengah pandemi Covid-19.
8. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan membantu proses belajar selama masa perkuliahan.
9. Staff dari Tribunnews.com, khususnya Bapak Willy Widyanto selaku Koordinator Liputan telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan wawancara mendalam guna kepentingan penelitian ini.
10. Peneliti mengucapkan terima kasih yang tiada tara untuk orang tua Ayah (Heru Hartono) yang sangat peneliti kasihi dan cintai. Terimakasih atas semua jasa yang tidak ternilai harganya yang telah diberikan, atas kerja keras, dukungan, motivasi, selama ini. Kalian telah menjadi pelita semangat dalam setiap langkah peneliti karena berkat dukungan dari orangtua,  
do'a,

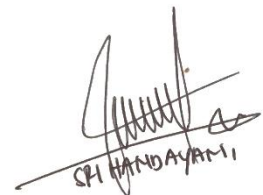
kesabaran secara moril maupun materil yang tidak pernah terputus sehingga peneliti dapat menyelesaikan seminar ini.

11. Terimakasih kepada Nadya Anggir Adiwiranata, dan teman-teman seperjuangan karena telah memberikan dukungan dan semangat yang tiada henti kepada peneliti.
12. Terimakasih kepada Muhammad Arfian Ramadhan, dan Muhammad Khaleed Al Fatih karena telah memberikan dukungan kasih sayang dan semangat yang tiada henti kepada peneliti dikala bosan membuat skripsi ini.
13. Serta semua pihak yang terlibat dan tidak dapat peneliti sebut satu-persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Semoga kehadiran skripsi ini memenuhi sasarannya.

Jakarta, Januari 2022

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'SH HANDAYANI', with a horizontal line drawn through it.

Sri Handayani



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pernyataan Orisinalitas .....	ii
Lembar Persetujuan Publikasi.....	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Abstrak.....	vi
<i>Abstract</i> .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar .....	xii
Daftar Tabel.....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Aspek Praktis .....	9
1.4.2 Aspek Teoritis.....	9

### BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Peneliti Terdahulu.....	10
2.2 Kerangka Teoritis .....	15
2.2.1 Komunikasi Massa .....	15
2.2.1.1 Ciri-ciri Komunikasi Massa .....	16
2.2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa .....	17
2.2.2 Media Massa.....	18
2.2.3 Media <i>Online</i> .....	20
2.2.4 Jurnalisme <i>Online</i> .....	22
2.2.5 Berita.....	25
2.2.5.1 Klasifikasi Berita.....	26
2.2.5.2 Struktur Berita.....	30
2.2.5.3 Kriteria Umum Nilai Berita .....	30
2.2.5.4 <i>Cover Both Side</i> dan Kelengkapan Berita.....	31
2.2.6 Representasi .....	32
2.2.7 Analisis Wacana .....	33
2.2.7.1 Analisis Wacana Kritis.....	35
2.2.7.2 AWK Teun A. van Dijk.....	36
2.2.8 Polisi Republik Indonesia (POLRI).....	47
2.2.8.1 Tugas dan Wewenang Polri .....	48
2.2.8.2 Polisi Arogan/Tidak Humanis .....	52
2.3 Kerangka Pemikiran.....	55

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Paradigma Penelitian.....	57
3.2	Pendekatan Penelitian.....	57
3.3	Metode Penelitian.....	58
3.4.	Subyek dan Objek Penelitian.....	59
3.4.1	Subyek Penelitian.....	59
3.4.2	Obyek Penelitian.....	59
3.5	Definisi Konsep.....	60
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	60
3.6.1	Data Primer.....	61
3.6.2	Data Sekunder.....	61
3.7	Teknik Analisis Data.....	61
3.8	Waktu dan Tempat Penelitian.....	62
3.9	Validitas Data.....	62

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian.....	65
4.1.1	Profil Tribunnews.com.....	65
4.2	Hasil Penelitian.....	68
4.2.1	Analisis Berita 1.....	70
4.2.1.1	Hasil Penelitian Elemen Teks.....	72
4.2.2	Analisis Berita 2.....	73
4.2.2.1	Hasil Penelitian Elemen Teks.....	72
4.2.3	Hasil Penelitian Elemen Kognisi Sosial.....	97
4.2.4	Hasil Penelitian Elemen Konteks Sosial.....	101
4.3	Pembahasan.....	102
4.3.1	Konsep Media <i>Online</i> dan Berita.....	103
4.3.2	<i>Cover Both Side</i> .....	106
4.3.3	Representasi Polri dalam Tribunnews.com.....	108
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	112

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Simpulan.....	113
5.2	Saran.....	114
5.2.1	Saran Teoritis.....	114
5.2.2	Saran Praktis.....	114

## DAFTAR GAMBAR

1.1	Peringkat Tribunnews.com Menurut Alexa.com .....	8
2.1	Model Analisis Wacana Van Dijk .....	37
2.2	Kerangka Pemikiran .....	56
4.1	Logo Tribunnews.com.....	67
4.2	Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo .....	70
4.3	Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo .....	81

## DAFTAR TABEL

2.1	Penelitian Terdahulu.....	12
2.2	Kerangka Analisis Teun A. van Dijk.....	37
2.3	Struktur Teks Analisis Teun A. van Dijk .....	39
2.4	Elemen Teks Analisis Teun A. van Dijk .....	42
2.5	Skema Teun A. van Dijk Struktur Kognisi Sosial.....	44
4.1	Susunan Redaksi Tribunnews.com.....	67
4.2	Tabel 10 Berita .....	68
4.3	Analisis Berita 1 Tribunnews.com.....	59
4.4	Unsur 5W+1H Berita 1 Tribunnews.com.....	72
4.5	Hasil Penelitian Struktur Makro.....	73
4.6	Hasil Penelitian Struktur Superstruktur.....	75
4.7	Hasil Penelitian Struktur Mikro (Semantik).....	76
4.8	Hasil Penelitian Struktur Mikro (Sintaksis) .....	78
4.9	Hasil Penelitian Struktur Mikro (Stilistik) .....	79
4.10	Hasil Penelitian Struktur Mikro (Retoris) .....	80
4.11	Analisis Berita 1 Tribunnews.com.....	82
4.12	Unsur 5W+1H Berita 1 Tribunnews.com.....	86
4.13	Hasil Penelitian Struktur Makro.....	87
4.14	Hasil Penelitian Struktur Superstruktur.....	89
4.15	Hasil Penelitian Struktur Mikro (Semantik).....	91
4.16	Hasil Penelitian Struktur Mikro (Sintaksis) .....	94
4.17	Hasil Penelitian Struktur Mikro (Stilistik) .....	95
4.18	Hasil Penelitian Struktur Mikro (Retoris) .....	96
4.19	Hasil Penelitian Kognisi Sosial.....	100
4.20	Hasil Penelitian Konteks Sosial.....	102

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Informasi kini bisa didapatkan dengan mudah dengan adanya kemajuan teknologi. Tak seperti dahulu, informasi yang didapatkan biasanya dari majalah, koran, dan televisi yang memerlukan waktu untuk sampai kepada masyarakat. Kini, media massa *online*, salah satu wadah berita atau informasi memberikan kemudahan dalam penyampaiannya kepada masyarakat yang dapat diakses dengan mudah, cepat, dan dimana saja oleh masyarakat menggunakan jaringan internet.

Dengan keunggulannya yang dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun, membuat media *online* dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sumber informasi. Hal ini memberikan fakta bahwa begitu kuatnya media dalam membentuk opini publik. Suatu peristiwa atau isu, dimunculkan oleh media massa *online* dan juga media massa lainnya dengan kriteria yaitu memiliki *news value* (nilai berita). Berita yang memiliki *news value* tinggi, tentu saja besar kemungkinannya untuk dijadikan *head line* karena akan menarik banyak pembaca.

Setiap media *online* tentunya memiliki aturan sendiri dalam penyajian beritanya, sehingga setiap berita dengan isu yang sama, tentunya memiliki ideologi dan alur ceritanya tersendiri. Dalam hal ini, peneliti memilih media *online* untuk diteliti karena media *online* paling banyak digunakan oleh masyarakat saat ini karena keunggulannya dalam kemudahan dan kecepatan dalam menerbitkan berita.

Polisi terlanjur memiliki image kekerasan dimata masyarakat. Kekerasan fisik yang dilakukan polisi terhadap masyarakat, seringkali melanggar HAM. Munculnya video kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian terhadap



masyarakat, khususnya saat terjadi bentrokan ataupun demonstrasi membuat polisi lekat dengan kata kekerasan.

Pasal 2 Undang-undang No 2 Tahun 2002 tentang POLRI, fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum perlindungan, pengayoman, dan pelayanan masyarakat. 3 Fungsi Kepolisian tersebut menjadi tugas pokok kepolisian sebagaimana dirumuskan dalam pasal 13 Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang POLRI.<sup>1</sup>

Namun, selain mengemban tugasnya sebagai penjaga ketertiban, acap kali polisi melakukan tindak kekerasan fisik kepada masyarakat. Kejadian tersebut sering kali dilakukan polisi saat melaksanakan tugas untuk membubarkan aksi demonstrasi.

“Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) menyatakan Polri diduga terlibat dalam 921 kekerasan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) sepanjang Juli 2019 sampai Juni 2020. Dari peristiwa itu, 1.627 orang luka-luka dan 304 orang tewas.

Rivan menjelaskan jumlah tersebut berasal dari hasil pemantauan yang dilakukan oleh pihaknya melalui media massa, pendampingan kasus, serta informasi jaringan-jaringan KontraS yang telah terverifikasi sebagai bentuk pelanggaran HAM oleh kepolisian.

Dalam laporan itu, Rivan menyoroti dugaan pembungkaman kebebasan sipil sepanjang Juli 2019-Juni 2020. Terdapat 281 peristiwa dengan 669 korban luka-luka, 3 orang tewas, serta ribuan orang ditangkap saat hendak menyuarakan pendapatnya ke publik.”<sup>2</sup>

Pada akhir-akhir ini, memang sebagai polisi sangat diuji profesionalitasnya, disamping mengemban tugas menjaga ketertiban dan mengayomi masyarakat, polisi diuji dengan banyaknya demonstrasi yang terjadi akhir-akhir ini. Tak jarang polisi pun berada di ambang bahaya pada saat bertugas mengamankan ketertiban. Namun, kenyataannya sebagian besar masyarakat menganggap fungsi polisi sebagai penegak hukum dan pelayan masyarakat, masih terkontaminasi dengan kesan polisi yang memiliki perilaku distortif dan destruktif baik sebagai penegak hukum maupun sebagai pelayan masyarakat.

<sup>1</sup> Sadjijono. 2010. *Memahami Hukum Kepolisian*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. Hlm 49.

<sup>2</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200630211022-12-519281/kontras-polri-terlibat-921-kekerasan-dan-ham-dalam-setahun>. Diakses 23 April 2021 pukul 14:17 WIB

Perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) memiliki sejarah panjang yang dimulai dari martabat alamiah dan hak-hak kemanusiaan yang sama dan tidak dapat dicabut. Pengakuan martabat dan hak-hak tersebut merupakan dasar kemerdekaan, keadilan dan perdamaian dunia. Kita melihat Ham sebagai sesuatu yang vital untuk menjaga kehidupan manusia tetap manusiawi dan menjaga hak yang paling berharga, yaitu hak untuk menjadi manusia. Sebagai istilah martabat dan hak-hak kemanusiaan tersebut disebut sebagai HAM. Pasal 4 UU No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan sejumlah hak asasi yang bersifat mutlak, tidak dapat dikurangi dengan keadaan apapun dan oleh siapapun. Hak-hak tersebut antara lain: 1. Hak untuk hidup; 2. Hak untuk tidak disiksa; 3. Hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani; 4. Hak beragama; 5. Hak untuk tidak diperbudak; 6. Hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan didepan umum; 7. Hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut.<sup>3</sup>

Kekerasan, Polisi, dan Pelanggaran HAM Kekerasan terjadi di mana-mana, seperti bola salju yang terus bergulir, merebak, dan merasuk ke dalam kehidupan terutama pada masyarakat kecil. Sejumlah kekerasan terjadi dalam waktu yang hampir beruntun. Satu kekerasan belum tertangani secara tuntas muncul lagi aksi-aksi kekerasan lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan dari kasus tersebut tentang tindakan kekerasan, Polri hingga kini menjadi sorotan tajam media, ditambah dengan munculnya telegram larangan media tampilkan arogansi polisi. Pemberitaan mengenai kekerasan bukan hal yang tabu lagi terjadi di Indonesia, namun berbeda jika pelakunya adalah pejabat publik, tentu menjadi nilai tersendiri mengingat tugas kepolisian adalah penegak hukum, mengayomi dan melayani masyarakat.

“Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram terkait dengan peliputan media massa di lingkungan Polri. Telegram itu, ditujukan kepada para Kapolda dan Kabid Humas jajaran tertanggal 5 April 2021.

Perintah itu tertuang dalam surat telegram (ST) dengan nomor ST/750/IV/HUM.3.4.5./2021 tentang pedoman pelaksanaan peliputan bermuatan kekerasan dan atau kejahatan.

ST tersebut ditandatangani oleh Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono atas nama Kapolri pada tanggal 5 April 2021.

<sup>3</sup> Kaligis, O. C. 2006. *Perlindungan Hukum Atas Hak Asasi Tersangka, Terdakwa, dan Terpidana*. Bandung: PT Alumni. Hlm 5-6.

<sup>4</sup><https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160629191431-13-141912/kekerasan-polisi-dan-pelanggaran-ham>. Diakses 23 April 2021 pukul 14:49 WIB

Dalam ST itu, ditujukan kepada para Kapolda serta Kabid Humas di daerah.

Dalam surat telegram itu, setidaknya ada 11 poin instruksi Kapolri kepada jajarannya yang bertugas di kehumasan. Yang paling pertama adalah media dilarang menyiarkan tindakan kepolisian yang arogan dan berbau kekerasan.

Namun, telegram itu menjadi polemik lantaran tertulis Kapolri meminta agar media tidak menyiarkan tindakan kepolisian yang menampilkan arogansi dan kekerasan. Hal itu termaktub dalam poin pertama dalam telegram tersebut.”<sup>5</sup>

Bagi pers, memberitakan tentang kepolisian hampir seperti halnya memberitakan persoalan politik dan kegiatan sosial yang terjadi sehari-hari di tengah masyarakat. Sejak awal pemberitaan tentang permasalahan yang ada di tubuh Polri ini, media makin bermain aktif dalam menyampaikan informasi-informasi dan pemberitaan yang bersifat merongrong publik dalam mempersepsi dan mengopinikan pendapatnya dengan berdasarkan sudut pandang pemberitaan dari media berlandaskan pada ideologi media masing-masing.<sup>6</sup>

Di sisi lain, isu kekerasan polisi yang melanggar HAM, tak semata hanya kesalahan polisi saja. Komisioner Kompolnas (Komisi Kepolisian Nasional) Poengky Indarti mengatakan (dalam TribunNews.com Kompolnas Sebut Polri Berwenang Melakukan Kekerasan dan Menangkap Pengunjuk Rasa yang Anarkis) tindakan represif dalam pengamanan aksi unjuk rasa disebut tak sepenuhnya kesalahan Polri. Termasuk kekerasan terhadap jurnalis yang tengah meliput aksi demonstrasi. Adanya korban luka dari pengunjuk rasa, jurnalis dan bahkan dari pihak Kepolisian sendiri harus dilihat kasus per kasus. Tidak fair jika yang disalahkan semata-mata polisi. Harus dilihat dengan komprehensif tentang demonstrasi, terjadinya aksi-aksi anarki dan tindakan penegakan hukum yang dilakukan Polri, kepolisian dinilai berwenang melakukan kekerasan dan menangkap terhadap orang-orang yang bertindak anarkis saat aksi unjuk rasa. Aparat kepolisian baru bisa melakukan kekerasan guna penegakan hukum pasca peringatan yang disampaikan dihiraukan oleh para pedemo, tentu hal tersebut pun ada tahapannya. Tahapan-tahapannya termasuk kendali tangan kosong, kendali senjata tumpul, senjata kimia antara lain gas air mata, hingga yang paling maksimal adalah dengan menggunakan senjata api jika tindakan pelaku

<sup>5</sup><https://www.tribunnews.com/nasional/2021/04/06/isi-lengkap-telegram-kapolri-yang-tuai-kontroversi-karena-larang-media-siarkan-arogansi-polisi>. Diakses 23 April 2021 pukul 14:57 WIB

<sup>6</sup> Gora, Radita. 2019. *REPRESENTASI POLRI DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA (Studi Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Polri pada Majalah Mingguan Tempo)*. DOI:10.13140/RG.2.2.14126.15682. Hlm. 2

anarki dapat mengakibatkan luka parah atau kematian anggota Polri atau anggota masyarakat.<sup>7</sup>

Media pun sebagai kepanjangan tangan dari salah satu pilar Demokrasi memainkan peran penting disini sebagai agen informasi yang memiliki kekuatan dan pengetahuan dalam membangun perspektif publik. Media tidak lepas dari permainan isu-isu sebuah peristiwa, terutama dalam pemberitaan mengenai Polri ini, media mudah untuk membangun wacana kasus mengenai kasus Polri. Berbagai media *online* menerbitkan berita terkait isu ini, karena selain dinilai merugikan masyarakat, berita tersebut juga berpengaruh akan kebebasan pers dalam meliput berita. Pakar Hukum Tata Negara (HTN), Universitas Negeri Surabaya Hananto Widodo menilai bahwa larangan tersebut yang dikeluarkan melalui telegram tak memiliki dasar hukum dan menimbulkan penekanan daripada hak masyarakat untuk mendapatkan informasi.

Berita tersebut menimbulkan ambiguitas di antara masyarakat, masyarakat sendiri banyak yang menilai bahwa hal itu dirasa tidak adil karena kurangnya transparansi, dengan mengingat bahwa tugas polisi adalah mengayomi masyarakat. Selain penolakan dari masyarakat, Wakil Koordinator Komisi Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) Rivanlee Anandar menyebut penerbitan surat telegram tersebut berpotensi membahayakan kebebasan pers, Sekjen Ikatan Jurnalis UIN (IJU) Sholahuddin Al Ayyubi mengatakan telegram tersebut akan menjadi cela untuk melarang wartawan melakukan peliputan dan merekam setiap aksi arogan polisi ketika berhadapan dengan rakyat. Komisioner Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas) Poengky menuturkan, batasan kepada jurnalis untuk meliput tindakan kekerasan atau arogansi anggota Polri dianggap sebagai membatasi kebebasan pers, serta akuntabilitas dan transparansi kepada publik. Ketua umum Aliansi jurnalis Independen (AJI) juga mengkritik dan mengecam surat telegram tersebut, Sasmito mengatakan aparat kepolisian kerap menjadi aktor yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat, termasuk para jurnalis. Ia

<sup>7</sup>

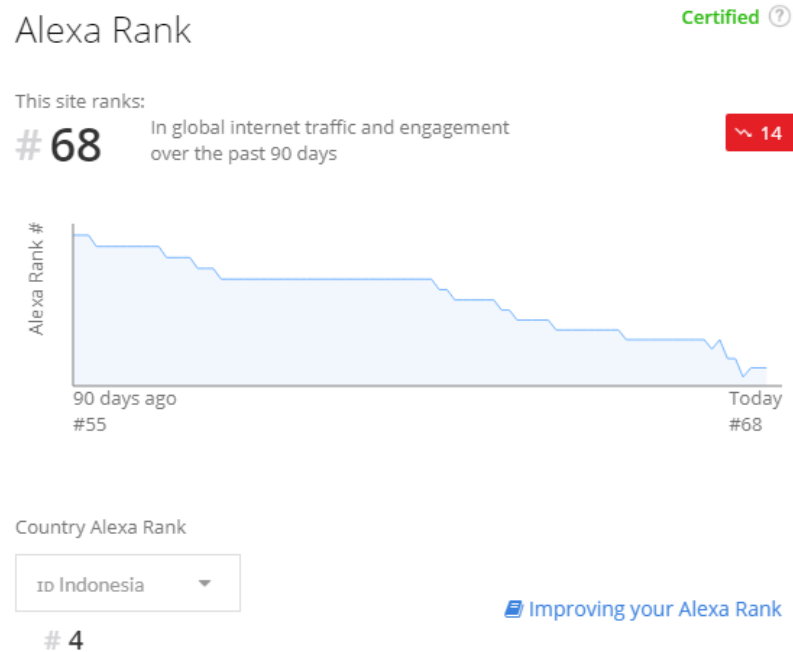
<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/10/11/kopolnas-sebut-polri-berwenang-melakukan-kekerasan-dan-menangkap-pengunjuk-rasa-yang-anarkis>. Diakses 29 April 2021 pukul 12:19 WIB

pun meminta Listyo mencabut kembali surat telegram tersebut. termasuk Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) menilai surat telegram tersebut tak perlu dipatuhi oleh jurnalis. Sementara itu, Direktur LBH Pers Ade Wahyudi mengatakan pelanggaran para pejabat publik atau aparat harus sampai ke masyarakat melalui kerja jurnalistik yang dilakukan oleh awak media. Begitu banyak reaksi dan kecaman yang timbul saat setelah telegram polri mengenai larangan media liput arogansi polisi.

Peneliti memilih berita ini untuk diteliti karena memiliki *news value* yang tinggi. Hampir semua berita *online* menampilkan berita ini karena memiliki *news value* yang tinggi yaitu *prominence* (ketokohan), berita ini menyangkut pejabat negara yaitu polisi, *impact* (dampak), berita ini memiliki dampak besar terhadap media dengan adanya pelarangan menampilkan tindakan polisi arogan bisa mempengaruhi kinerja media dalam membuat berita dan juga hal ini melanggar kebebasan pers, selain itu pengaruh terhadap masyarakat yaitu rasa tidak adil bagi masyarakat yang mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi namun tidak transparansi dalam penerbitan berita atau penyampaian berita kepada masyarakat, *conflict* (konflik) berita ini dinilai akan menimbulkan konflik antara polisi, media, dan juga masyarakat, *timeliness* (kebaruan/baru saja terjadi) berita ini juga sangat baru yang mana Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram terkait dengan peliputan media massa di lingkungan Polri. Telegram itu, ditujukan kepada para Kapolda dan Kabid Humas jajaran tertanggal 5 April 2021 dan beritanya sudah muncul di media pada tanggal 6 April 2021.

Peneliti juga memilih media *online* Tribunnews.com karena merupakan salah satu media yang gencar memberitakan hal ini, tercatat sudah 10 berita yang diterbitkan oleh Tribunnews.com terkait berita ini, berbeda dengan liputan6.com yaitu 6 berita, dan detik.com 4 berita. Tribunnews.com aktif dalam memberitakan isu terkait larangan media tampilkan arogansi polisi, serta kritik terkait telegram larangan media tampilkan arogansi polisi. Portal berita Tribunnews.com termasuk ke dalam portal yang banyak dikunjungi di Indonesia dan masuk dalam 4 besar

peringkat Indonesia dan posisi 65 *top site* dunia internasional. *Daily pageviews* Tribunnews.com sebesar 1,90% per *visitor*, *Bounce Rate* Tribunnews.com sebesar 55,3%, *Daily Time on Site* 3:44, serta *Total Sites Link* Tribunnews.com sebanyak 24.091.<sup>8</sup>



**Gambar 1.1**  
**PERINGKAT TRIBUNNEWS.COM MENURUT ALEXA.COM**

Peneliti memilih analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dikarenakan analisis ini tidak melihat bahwa wacana adalah teks semata, analisis ini dikenal juga sebagai konjungsi sosial yang membantu menentukan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks dapat dipelajari dan dijelaskan. Analisis van Dijk mengkolaborasikan elemen wacana sehingga bisa dipakai secara praktis. Kognisi sosial diadopsi dari pendekatan di lapangan dalam ilmu psikologi sosial, untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks, dalam penelitian ini peneliti menganalisis suatu peristiwa yang dimuat dalam

<sup>8</sup> <https://www.alexa.com/siteinfo/tribunnews.com> Diakses 25 April 2021 pukul 11:48 WIB

berita oleh media *online* Tribunnews.com, peristiwa tersebut adalah berita munculnya telegram larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi yang diterbitkan oleh polri. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk membantu meneliti makna suatu peristiwa yang muncul dalam berita tersebut dengan tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Peneliti beranggapan bahwa isu yang beredar di masyarakat menarik untuk diteliti, peneliti ingin melihat bagaimana perspektif sebuah media *online* memaknai sebuah peristiwa. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul penelitian dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dengan judul **“REPRESENTASI POLISI AROGAN DALAM TEKS BERITA TRIBUNNEWS.COM (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana analisis kasus dan representasi polisi dalam pemberitaan larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi pada media Tribunnews.com?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui analisis kasus larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi dan representasi polisi pada pemberitaan Tribunnews.com melalui analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan wacana keilmuan tentang analisis teks media.

### **1.4.2 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian sejenis dengan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk di waktu yang akan datang khususnya bagi praktisi di bidang jurnalistik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Peneliti Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian serupa yang memiliki kegunaan untuk mengungkapkan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang dengan diperlihatkan cara penelitian - penelitian, menjawab permasalahan, dan merancang metode penelitiannya.

##### **2.1.1 Representasi Polri dalam Pemberitaan Media Massa (Studi Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Polri pada Majalah Mingguan Tempo).**

**Penelitian ini ditulis oleh** Radita Gora, S.Sos., MM, yang berasal dari Universitas Bina Sarana Informatika pada tahun 2019. **Rumusan Masalah** pada penelitian ini adalah bagaimana representasi, misrepresentasi dalam teks pemberitaan soal Polri di media Majalah mingguan tempo? **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengetahui bagaimana media mereperesentasikan Polri dalam pemberitaannya di Majalah mingguan Tempo. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis Wacana Theo Van Leeuwen. **Hasil penelitian** ini adalah ditemukan bahwa konsep wacana yang dibangun media sebagai bentuk representasi Polri yang lekat terhadap kasus korupsi. Dalam memberitakan kasus Polri, media menunjukkan ketidakberimbangannya terutama dalam menempatkan porsi narasumber yang dimana secara mendominasi, narasumber yang digunakan lebih kepada penyudutan peran Polri. Sehingga pemberitaan pun menjadi tidak berimbang, dan wacana yang dibangun lebih kepada penekanan terhadap struktur kepolisian yang buruk.



### 2.1.2 Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Kematian Jurnalis Asal Arab Jamal Kashoggi dalam Media Online Arab dan Barat

**Penelitian ini ditulis** oleh Malihah Nur Hidayati Fajrin dari IAIN Salatiga pada tahun 2019. **Rumusan Masalah** pada penelitian ini adalah Bagaimana analisis teks berita Al Jazeera dan CNN terkait kasus Khashoggi dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough? **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tendensi dan ideologi media *online* Al Jazeera dan CNN Internasional dalam menyajikan pemberitaan mengenai Kasus Pembunuhan Jurnalis Jamal Khashoggi. **Metode** yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teori analisis wacana kritis. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis struktur wacana berita. Struktur wacana berita dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. **Hasil penelitian** ini adalah media Al Jazeera dan CNN Internasional sama-sama menunjukkan sikap tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap kasus Pembunuhan Khashoggi. Namun media Al Jazeera cenderung menyajikan pemberitaan tersebut secara netral sedangkan media *online* CNN Internasional menampilkan pemberitaan secara negatif. Dibandingkan dengan media Al Jazeera Arabic, media CNN lebih cenderung menggunakan bahasa yang tajam dalam penyajian teks berita terkait kasus Kematian Khashoggi.

### 2.1.3 KONSTRUKSI PEMBERITAAN DEKLARASI PENCAPRESAN JOKOWI PADA KOMPAS.COM (Sebuah Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk).

**Penelitian ini ditulis** oleh Galih Aditia Rahmatul Azmi dari Universitas Budi Luhur Jakarta pada tahun 2014. **Rumusan Masalah** pada penelitian ini adalah bagaimana dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial ditampilkan pada pemberitaan deklarasi pencapresan Jokowi ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk? **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, menganalisis dan mengkritisi dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial

dari pemberitaan deklarasi pencapresan Jokowi pada Kompas.com ditinjau dari Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. **Metode** yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menggunakan analisis wacana kritis teun A. Van Dijk. **Hasil penelitian** ini adalah pemberitaan dengan topik deklarasi pencapresan Jokowi dikonstruksi oleh Kompas.com dengan strategi wacana tertentu. Secara eksplisit Kompas.com menampilkan teks berita yang apa adanya dan sesuai dengan realitas yang terjadi. Kompas.com menyusun strategi wacana dengan menampilkan teks berita menggunakan bahasa yang sudah dirkonstruksikan sedemikian rupa dalam alur dan skema pemberitaannya.

Tabel 2.1

**TINJAUAN PERBANDINGAN PENELITIAN SEJENIS TERDAHULU  
DENGAN PENELITIAN YANG DI LAKUKAN**

<b>Judul Penelitian</b>	Representasi Polri dalam Pemberitaan Media Massa (Studi Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Polri pada Majalah Mingguan Tempo).	Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Kematian Jurnalis Asal Arab Jamal Kashoggi dalam Media Online Arab dan Barat	Konstruksi Pemberitaan Deklarasi Pencapresan Jokowi Pada Kompas.com (Sebuah Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)	Representasi Polisi Arogan Dalam Teks Berita Tribunnews.com (Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk)
<b>Peneliti</b>	Radita Gora, S.Sos., MM	Malihah Nur Hidayati Fajrin	Galih Aditia Rahmatul Azmi	Sri Handayani
<b>Lembaga &amp; Tahun</b>	Universitas Bina Sarana Informatika pada tahun 2019	IAIN Salatiga pada tahun 2019	Universitas Budi Luhur pada tahun 2014	Universitas Budi Luhur tahun 2022
<b>Masalah Penelitian</b>	Bagaimana representasi, misrepresentasi dalam teks	Bagaimana analisis teks berita Al Jazeera dan	Bagaimana dimensi teks, dimensi kognisi sosial	Bagaimana analisis kasus dan representasi

	pemberitaan soal Polri di media Majalah mingguan tempo?	CNN terkait kasus Khashoggi dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?	dan dimensi konteks sosial ditampilkan pada pemberitaan deklarasi pencapresan Jokowi ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk?	polisi dalam pemberitaan larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi pada media Tribunnews.com?
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk mengetahui bagaimana media merepresentasikan Polri dalam pemberitaannya di Majalah mingguan Tempo.	Untuk mengungkap tendensi dan ideologi media online Al Jazeera dan CNN Internasional dalam menyajikan pemberitaan mengenai Kasus Pembunuhan Jurnalis Jamal Khashoggi.	Untuk mengetahui, menjelaskan, menganalisis dan mengkritisi dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial dari pemberitaan deklarasi pencapresan Jokowi pada Kompas.com ditinjau dari Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk	Untuk mengetahui analisis kasus larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi dan representasi polisi pada pemberitaan Tribunnews.com melalui analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.
<b>Teori/pendekatan</b>	Teori Wacana/Kualitatif	Teori Wacana/Kualitatif	Teori Wacana/Kualitatif	Teori Wacana/Kualitatif
<b>Metode Penelitian</b>	Analisis Wacana Theo Van Leeuwen	Analisis wacana kritis model Norman Fairclough.	Analisis wacana kritis teun A. Van Dijk.	Analisis wacana kritis teun A. Van Dijk.
<b>Hasil Penelitian</b>	Ditemukan bahwa konsep wacana yang	Media Al Jazeera dan CNN	Pemberitaan dengan topik deklarasi	Tribunnews.com membuat teks berita

	<p>dibangun media sebagai bentuk representasi Polri yang lekat terhadap kasus korupsi. Dalam memberitakan kasus Polri, media menunjukkan ketidakberimbangan terutama dalam menempatkan porsi narasumber yang dimana secara mendominasi, narasumber yang digunakan lebih kepada penyudutan peran Polri. Sehingga pemberitaan pun menjadi tidak seimbang, dan wacana yang dibangun lebih kepada penekanan terhadap struktur kepolisian yang buruk</p>	<p>Internasional sama-sama menunjukkan sikap tidak mendukung (unfavourable) terhadap kasus Pembunuhan Khashoggi. Namun media Al Jazeera cenderung menyajikan pemberitaan tersebut secara netral sedangkan media online CNN Internasional menampilkan pemberitaan secara negatif. Dibandingkan dengan media Al Jazeera Arabic, media CNN lebih cenderung menggunakan bahasa yang tajam dalam penyajian teks berita terkait kasus Kematian Khashoggi.</p>	<p>pencapresan Jokowi dikonstruksi oleh Kompas.com dengan strategi wacana tertentu. Secara eksplisit Kompas.com menampilkan teks berita yang apa adanya dan sesuai dengan realitas yang terjadi. Kompas.com menyusun strategi wacana dengan menampilkan teks berita menggunakan bahasa yang sudah dirkonstruksikan sedemikian rupa dalam alur dan skema pemberitaannya.</p>	<p>dengan konsep <i>Interpretative report</i>, dalam sikapnya Kapolri memberikan bentuk profesionalitas dan sikap kooperatif kapolri diinterpretasikan melalui pernyataan-pernyataan langsung dari pihak Kapolri terkait penerbitan dan pencabutan surat telegram karena polisi tidak mau dipandang institusi buruk oleh masyarakat.</p>
--	---	---	---	--

## 2.2 Kerangka Teoritis

### 2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Dalam arti bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris, *mass communication* sebagai kependekan dari *Mass Media Communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*.<sup>10</sup> Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar pemancar yang berbentuk audio dan atau visual. Komunikasi massa akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dan buku.<sup>11</sup> Menurut Defleur dan McQuail dalam Riswandi dalam komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak-khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan komunikator melalui media massa dalam penyampaian informasinya.

Komunikasi massa berkaitan dengan penelitian yang peneliti ambil dikarenakan komunikator (Tribunnews.com) menggunakan media, disini media yang digunakan adalah media *online* dalam bentuk artikel berita, yang mana pesan di dalamnya disebar luaskan kepada masyarakat. Hal tersebut merupakan proses komunikasi massa.

<sup>9</sup> Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 9

<sup>10</sup> Afdjani, Hadiono. 2014. *Ilmu Komunikasi Proses dan Strategi*. Tangerang: Indigo Media. Hlm. 142

<sup>11</sup> Nurdin. 2004. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Cespur. Hlm 11

<sup>12</sup> Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm: 103

### 2.2.1.1 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Khomsahrial Romli dalam bukunya mengatakan bahwa komunikasi massa memiliki ciri yaitu, komunikasi yang menggunakan media massa baik media audio visual maupun media cetak. Komunikasi massa selalu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Adapun beberapa ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, komunikasi massa bersifat umum.

2. Komunikasi Anonim dan Heterogen

Komunikasi Massa bersifat Anonim dan heterogen maksudnya adalah pada komunikasi antar personal, komunikator mengenal komunikannya dan mengetahui identitasnya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), dan komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

3. Media Massa Menimbulkan Kecerempakan

Jumlah sasaran khalayak yang banyak dan tidak terbatas pada komunikasi massa mendapat pesan serempak di waktu yang sama.

4. Komunikasi Lebih Mengutamakan Isi daripada Hubungan

Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi. Yaitu apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

5. Komunikasi Massa yang Bersifat Satu Arah

---

<sup>13</sup> Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 4-6

Kelemahan komunikasi massa adalah bersifat satu arah. Sehingga komunikator dan komunikannya tidak bisa melakukan kontak langsung.

#### 6. Stimulasi Alat Indra yang Terbatas

Stimulasi ala indra pada media massa tergantung pada jenis media yang digunakan. Contoh: media cetak hanya melihat, radio mendengar dan lain sebagainya.

#### 7. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Dalam dunia komunikasi, feedback merupakan faktor penting, namun pada komunikasi massa kita tidak bisa langsung mendapat umpan balik atau *feedback*.

### 2.2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Berikut ini adalah fungsi fungsi dari komunikasi massa berdasarkan buku karangan Elvinaro: <sup>14</sup>

1. Fungsi Informasi: Media merupakan alat untuk menyampaikan suatu informasi bagi para pembaca, pendengar, ataupun pemirsa.
2. Fungsi Pendidikan: Media digunakan sebagai alat untuk memberi edukasi/pendidikan bagi khalayak. Contohnya adalah memberikan pengajaran nilai, etika, serta aturan aturan, melalui drama, diskusi, cerita dan artikel.
3. Fungsi Mempengaruhi: Media digunakan untuk mempengaruhi khalayak, contohnya seperti iklan, tajuk artikel dan lain sebagainya, sehingga khalayak jadi terpengaruh dengan iklan tersebut.
4. Fungsi menganugerahkan status: Berita disebarluaskan melalui kegiatan individu individu tertentu, sehingga *prestise* (gengsi) mereka menjadi meningkat.

---

<sup>14</sup> Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hlm 10

5. Fungsi membius: Ketika media menyajikan informasi tertentu, maka penerima informasi tersebut akan percaya bahwa tindakan tertentu harus diambil, sehingga penonton akan terbius ke dalam keadaan yang pasif seakan akan seperti dalam pengaruh narkotik.
6. Fungsi Menciptakan Rasa Kebersatuan: Media massa membuat kita merasa menjadi satu kelompok.
7. Fungsi Privatisasi: Privatisasi ini merupakan kecenderungan untuk menarik diri dari kelompok sosial.
8. Fungsi Meyakinkan: Contoh fungsi meyakinkan dari media massa adalah, media massa bisa merubah perilaku ataupun sikap dari seseorang.

### 2.2.2 Media Massa

Media massa adalah saluran/alat komunikasi dan informasi yang menyebarkan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula.<sup>15</sup> Menurut Cangara media massa adalah alat yang digunakan untuk penyampaian pesan dari sumber kepada penerima (khalayak) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis yaitu seperti surat kabar, film, radio, tv dan internet.<sup>16</sup> Begitu juga yang dikatakan oleh Effendy mengenai media massa menimbulkan keserempakkan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator.<sup>17</sup>

Adapun bentuk-bentuk media massa adalah:

1. Media cetak (*printed media*), yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.
2. Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain.

<sup>15</sup> Afdjani, Hadiono. 2015. *Ilmu Komunikasi Proses & Strategi*. Tangerang: Indigo Media. Hlm 145

<sup>16</sup> Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm 103

<sup>17</sup> Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 134



Adapun fungsi komunikasi massa bagi masyarakat menurut Dominick yang dikutip oleh Denis Mc Quail didalam bukunya sebagai berikut.<sup>18</sup>

a. *Surveillance* (Pengawasan)

1. *Warning Before Surveillance* (Pengawasan dan Peringatan) Fungsi yang terjadi ketika media massa menginformasikan tentang sesuatu yang berupa ancaman, seperti bahaya tsunami, banjir, gempa, kenaikan harga, dan lain lain.
2. *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental) Penyebaran/penyampaian informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti resep masakan, produk-produk baru, dan lain-lain.

b. *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting, Contoh: Tajuk rencana (Editorial) berisi komentar dan opini dilengkapi perspektif terhadap berita yang disajikan di halaman lain.

c. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d. *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi sosialisasi: Cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

e. *Entertainment* (Hiburan)

Banyak dijumpai pada media televisi dan radio. Surat kabar pula merupakan sebuah penyampain yang strategis dalam pemberitaan serta

---

<sup>18</sup> McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm 175.

pembangunan opini publik. Karena surat kabar merupakan sarana yang cukup efektif dalam usaha untuk dapat mencerdaskan masyarakat.

Menurut M Chaffe yang dikutip oleh Elvinaro Ardiano mengatakan bahwa media massa mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap, perasaan dan perilaku komunikasinya. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa media massa mempunyai efek kognitif, efek efektif dan efek konatif/behavioral.

#### 1) Efek Kognitif

Adalah akibat yang ditimbulkan pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya.

#### 2) Efek Efektif

Tujuan dari media massa bukan sekedar memberi khalayak tentang sesuatu tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira dan sebagainya. Media massa agar dapat membuat suasana atau menarik emosional khalayak dalam menyampaikan pesannya.

#### 3) Efek Konatif/behavioral

Merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Banyak sekali khalayak yang terpengaruh oleh pesan media yang disampaikannya, seperti masyarakat pedesaan yang takut datang ke Ibu Kota Jakarta, karena mereka menganggap di Jakarta itu sering terjadi konflik, ini diakibatkan karena yang disajikan oleh media berita yang berunsur kekerasan<sup>19</sup>.

Media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi, dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi telegram larangan media tampilkan arogansi polisi adalah media yang berbentuk digital yaitu media *online*.

---

<sup>19</sup> Ardiano, Elvinaro dan Lukiat Komala Erdinaya. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hlm 50-57

### 2.2.3 Media Online

Media *online* merupakan media yang menggunakan internet, sepiantas lalu orang akan menilai media *online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga hubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.<sup>20</sup>

Media *online* adalah media massa yang dapat kita temukan di internet. sebagai media massa, media *online* juga menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. Internet sebagai media *online* ialah sebagai media baru, internet memiliki beberapa karakteristik, seperti media yang berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, potensi interaktif, berfungsi secara privat dan publik, memiliki aturan yang rendah, dan berhubungan. Internet juga menciptakan pintu gerbang baru bagi organisasi yang dapat diakses secara global dari berbagai penjuru dunia. Karakteristik interaktif dari internet dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan jika web digunakan dengan benar.<sup>21</sup>

Dengan media massa manusia memenuhi kebutuhannya akan berbagai hak. Salah satunya dengan media *online* yang tergolong media paling baru. Media massa *online* tidak pernah menghilangkan media massa lama tetapi mensubstitusinya. Media *online* merupakan tipe baru jurnalisme karena memiliki sejumlah fitur dan karakteristik dari jurnalisme tradisional. Fitur- fitur uniknya mengemuka dalam teknologinya, menawarkan kemungkinan- kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita.<sup>22</sup>

Karakteristik sekaligus keunggulan media *online* dibandingkan media konvensional (cetak/elektronik) antara lain.<sup>23</sup>

#### 1. Informasinya bersifat *up to date*

Media *online* dapat melakukan *upgrade* suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena media *online* memiliki proses

<sup>20</sup> Akbar, Ali. 2005. *Menguasai Internet Plus Pembuatan Web*. Bandung: M2S. Hlm 13

<sup>21</sup> Rumanti, Maria Assumpta. 2002. *Dasar-dasar Public Relation: teori dan praktik*. Jakarta: Grasindo. Hlm 101

<sup>22</sup> Septiawan, Santana K. 2005. *Jurnalime Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm 52

<sup>23</sup> Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm 46

penyajian informasi dan berita lebih mudah dan sederhana dibandingkan dengan jenis media lainnya.

2. Informasinya bersifat *real time*

Media online dapat menyajikan informasi dan berita saat peristiwa sedang berlangsung (*live*).

3. Informasinya bersifat praktis

Media *online* dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama didukung teknologi internet dan perangkat untuk mengaksesnya, seperti komputer dan juga ponsel pintar (*smartphone*).

Ada juga karakter media online yang menjadi kekurangan atau kelemahannya, di antaranya:<sup>24</sup>

- 1) Ketergantungan terhadap perangkat komputer dan koneksi internet. Jika tidak ada aliran listrik, baterai habis dan tidak ada koneksi internet, juga tidak ada browser, maka media *online* tidak bisa diakses.
  - 2) Bisa dimiliki dan dioperasikan oleh sembarang orang. Mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis sekalipun dapat menjadi pemilik media *online* dengan isi berupa “*copy-paste*” dari informasi situs lain.
  - 3) Adanya kecenderungan mata “mudah lelah” saat membaca informasi media *online*, khususnya naskah yang panjang.
  - 4) Akurasi sering terabaikan. Karena mengutamakan kecepatan, berita yang dimuat di media *online* biasanya tidak seakurat media cetak, utamanya dalam penulisan kata (salah tulis).
- Karena merupakan sebuah teknologi yang memanfaatkan internet, maka media *online* rentan terhadap serangan hacker (orang yang menerobos jaringan). Sehingga bisa dengan mudah diretas oleh pihak-pihak yang menguasai teknologi, terutama teknologi informatika dan jaringan komputer.

---

<sup>24</sup> Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia. Hlm 34-36

Kaitannya komunikasi massa dengan penelitian ini adalah subyek penelitian yang diambil merupakan media *online*. Dimana media *online* adalah salah satu dari komunikasi massa karena media *online* menyampaikan informasi kepada masyarakat luas dengan cepat.

#### 2.2.4 Jurnalisme Online

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata "*journ*". Dalam bahasa perancis "*journ*" berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan dan pelaporan setiap hari. Dalam kamus bahasa Inggris "*journalistic*" diartikan kewartawanan (warta = berita, kabar). Dalam hal ini, berarti jurnalistik adalah catatan atau laporan harian wartawan yang diberikan kepada khalayak banyak. Sedangkan jurnalistik online tersebut diartikan sebagai seorang wartawan atau pencari berita dengan cara publikasi melalui media online sebagai sarana penyampaian dan memperluas lebih lanjut konsitusi jurnalisme.

Bentuk paling baru dari jurnalisme adalah jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* memiliki kekuatan peluang dalam menyampaikan berita jauh lebih besar jika dibandingkan dengan bentuk jurnalisme konvensional seperti surat kabar. Deuze menyatakan bahwa perbedaan jurnalisme *online* dengan media konvensional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan *cyber*. Perbedaan *Online Journalism* terdapat pada dua poin yaitu membuat keputusan format media dan cara yang tepat dalam menggabungkan kisah peristiwa, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui *hyperlinks*.<sup>25</sup>

Rafaeli dan Newhagen merumuskan 5 perbedaan utama antara jurnalisme *online* dan media massa tradisional, yakni<sup>26</sup>:

- 1) Penggabungan berbagai media yang dapat dilakukan di media internet
- 2) Kurangnya tirani penulis atas pembaca

<sup>25</sup> Mawardi, Gema. 2012. Skripsi: "*Pembingkai Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*". Jakarta: FISUIP UI. Hlm 6

<sup>26</sup> Ibid.

- 3) Tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak
- 4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung terus menerus
- 5) proses interaksi sosial di media internet

Mike Ward dalam *Journalism Online* (Focal Press, 2002) menyebutkan beberapa karakteristik jurnalistik *online* yang membedakannya dengan media konvensional (keunggulan), yaitu: <sup>27</sup>

1. *Immediacy*: Kesegaran atau kecepatan penyampain Informasi
2. *Multiple Pagination*: bisa berupa ratusan page terkait satu sama lain, juga bisa dibuka tersendiri (*new tab/new window*)
3. *Multimedia*: menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus.
4. *Flexibility Delivery Platform*: bisa menulis berita kapan saja dan dimana saja.
5. *Archiving*: tersimpan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori (rubrik) atau kata kunci (*keyword, tags*), juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan pun.
6. *Relationship with reader*: kontak atau interaksi dengan pembaca dapat —langsung saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain.

Ray G. Rosales dalam *The Element of Online Journalism: Universe*, 2006 menggambarkan karakteristik jurnalistik *online* yang tergambar pada elemen jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* memiliki elemen multimedia dalam pemberitaannya, meliputi: <sup>28</sup>

- 1) *Headline*: judul berita yang ketika di klik akan membuka tulisan secara lengkap dengan halaman tersediri.

---

<sup>27</sup> Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Pamduan Praktis Mengelola Media Online* (Dilengkapi Kiat Blogger, Teknik SEO dan Tips Media Sosial). Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia. Hlm 14

<sup>28</sup> Ibid. Hlm 16

- 2) *Text*: Tubuh tulisan dalam satu halaman utuh atau terpisah kedalam beberapa tautan (*link*).
- 3) *Picture*: gambar yang menyertai atau memperkuat cerita.
- 4) *Graphic*: grafis, biasanya berupa logo, gambar atau ilustrasi yang terkait dengan berita.
- 5) *Related link*: link terkait; tulisan terkait yang menambah informasi dan penambahan wawasan bagi pembaca, biasanya di akhir tulisan atau di sampingnya.
- 6) *Audio*: suara, musik, atau rekaman suara yang berdiri sendiri atau digabungkan dengan *slide show* atau video. Video-video yang terkait dengan tulisan.
- 7) *Slide shows*: koleksi foto yang lebih mirip galeri gambar yang biasanya disertai keterangan foto. Beberapa slide shows juga bisa disertai suara (*sound/voice*)
- 8) *Animation*: animasi atau gambar bergerak yang diproduksi untuk menambah dampak cerita.

### 2.2.5 Berita

Berita menurut Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwodarminta diartikan sebagai “kabar atau warta”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diartikan menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat” jadi berita tepat diartikan laporan peristiwa yang baru terjadi.<sup>29</sup> Berita sebagai karya jurnalistik layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Namun berita disebut layak ketika bersifat faktual, aktual, objektif, penting, dan menarik. Para ahli menjelaskan mengenai berita sebagai berikut.<sup>30</sup>

#### 1. Dean M. Lyle Spencer

Berita didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah pembaca.

#### 2. Mitchel V. Charnley

<sup>29</sup> Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik suatu pengantar: teori dan praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm 67

<sup>30</sup> Ibid. Hlm 68

Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting bagi masyarakat luas.

### 3. Dja'far H. Assegaff

Berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa dan dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan yang kemudian dapat menarik pembaca.

Berita yang dianalisis dalam penelitian ini adalah isu mengenai Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram terkait dengan peliputan media massa di lingkungan Polri. Dalam telegram tersebut berisi perintah bahwa media dilarang tampilkan tindakan arogansi polisi.

#### 2.2.5.1 Klasifikasi dan Kategori Berita

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berita langsung (*straight news*) dan berita tidak langsung (*feature news*). *Straight news* merupakan suatu peristiwa yang diberitakan secara langsung oleh media massa. Contohnya peristiwa kebakaran, pidato presiden, dan lain sebagainya.

Adapun jenis-jenis produk dari berita langsung adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. *Matter of fact news*, hanya mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu saja.
2. *Action news*, hanya mengemukakan perbuatan, tindakan (kejadian) yang terlibat dalam peristiwa itu saja. Dengan kata lain, mengisahkan jalannya peristiwa itu.

---

<sup>31</sup> Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa. Hlm 104-105



3. *Quotes news*, hanya mengemukakan kutipan dari apa yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat dalam peristiwanya.

Sedangkan *feature news* menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia menjelaskan pengertian *feature* sebagai suatu ulasan, tinjauan, atau komentar mengenai masalah atau peristiwa yang sedang hangat diberitakan oleh pers atau diperbincangkan oleh khalayak. Dengan demikian, *feature* dapat diartikan sebagai artikel atau berita yang khusus dan istimewa atau ditonjolkan untuk bisa menarik perhatian dan dinikmati pembaca (surat kabar, majalah), pendengar (radio), atau penonton (televisi), sehingga mereka mau menikmatinya dengan membaca, mendengarkan, atau menonton siaran (berita atau artikel) yang disajikan.<sup>32</sup>

Ada lima yang menjadi kategori berita, yaitu:<sup>33</sup>

1. *Hard News*, yaitu berita yang terjadi saat itu juga. Kategori berita ini dibatasi oleh waktu dan aktualisasi. Semakin cepat diberikan semakin baik. Ukuran keberhasilan dari kategori berita *Hard News* ini adalah kecepatan dan pemberitaannya.
2. *Soft News*, adalah berita yang berhubungan dengan kisah manusiawi (*Human Interest*). Jenis kategori berita ini tidak dibatasi oleh waktu, namun berita ini dapat diberitakan kapan saja.
3. *Spot News*, jenis kategori berita ini adalah bagian dari berita *Hard News*. Kategori berita ini meliputi yaitu peristiwa yang tidak di rencanakan dan juga tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi, seperti peristiwa kebakaran, gempa bumi dan sebagainya.
4. *Develoving News*, merupakan bagian dari kategori *Hard News*, yang pada umumnya berhubungan dengan peristiwa yang tidak

---

<sup>32</sup> Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa. Hlm 109

<sup>33</sup> Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: Simbiosis Rekatama. Hlm 86

terduga atau tidak direncanakan sama halnya seperti kategori *Spot News*. Namun dalam kategori *Develoving News*, peristiwa yang dapat diberitakan merupakan bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.

5. *Continuing News*, merupakan subklasifikasi dari kategori *Hard News*. Namun dalam *Contunuing News* ini peristiwa atau kejadian yang diberitakan dapat diprediksi dan direncanakan. Dalam penyajiannya, berita dapat di klasifikasikan ke dalam berbagai jenis. Jenis berita sangat bergantung pada aspek ketersediaan bahan dan sumber berita. Menurut Haris Sumadiria dalam buku yang berjudul *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*.

Sedangkan berita berdasarkan jenisnya dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: <sup>34</sup>

1. Berita *Elementary*, jenis berita ini terdiri dari *straigh news report*, yaitu berita yang laporan langsung dari suatu peristiwa dan memiliki nilai objektivitas fakta yang dibuktikan. Kemudian jenis *depth news report*, yaitu berita yang berupa laporan fakta-fakta sesudah kejadian yang mempengaruhinya, jenis berita ini sedikit berbeda dari *straigh news report* karena memerlukan gabungan fakta-fakta lain yang terkait, bukan hanya merupakan opini dari wartawan saja. Selanjutnya, jenis *Comprehensive News* yaitu berita yang berisi tentang suatu peristiwa dengan fakta-fakta secara menyeluruh yang ditinjau dari berbagai aspek yang mempengaruhi.
2. Berita *Intermediate* terdiri dari *Interpretative report*, yaitu berita yang memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa yang bersifat kontroversial dengan dukungan fakta-

---

<sup>34</sup> Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: Simbiosis Rekatama. Hlm 68-71

fakta yang ada dan dapat menarik perhatian publik. Dan jenis berita *Feature story*, yaitu berita yang berisi tentang informasi dan fakta yang menarik perhatian pembaca, berita ini dikemas lebih menarik dan bersifat ringan, namun tetap fokus menyajikan esensi berita yang berdasarkan sudut pandang atau pengalaman nyata dengan gaya penulisan sederhana.

3. Berita *advance* terbagi menjadi tiga bagian, berita *depth reporting*, yaitu berita yang berupa laporan mengenai suatu peristiwa aktual yang disajikan secara mendalam, tajam, lengkap dan utuh agar pembaca dapat mengetahui dari berbagai perspektif dan lengkap tentang satu peristiwa yang terjadi.
4. Kemudian *Invenstigative Reporting*, yaitu berita yang memfokuskan pada peristiwa yang kontroversial, seperti berita *interpretatif* dan berita *investigative*, wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan, dalam pelaksanaan meliput berita *investigative* sering kali secara ilegal dan tidak etis.
5. Selanjutnya adalah berita *Editorial writing*, yaitu berita yang menyajikan pikiran intuisi media terhadap suatu peristiwa yang aktual dan layak dapat perhatian publik.

Berita telegram larangan media tampilkan arogansi polisi termasuk ke dalam berita langsung (*straight news*), karena diberitakan langsung setelah kejadian yaitu tanggal 06 April 2021, satu hari setelah penerbitan telegram larangan media tampilkan arogansi polisi.

### 2.2.5.2 Struktur Berita

Terdapat tiga bagian yang merupakan struktur dari sebuah berita, diantaranya *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* (kelengkapan atau kejelasan).<sup>35</sup>

Pada hakikatnya, *headline* merupakan intisari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitkannya.

*Lead* merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya. Pada bagian *body*, kita jumpai semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan oleh *lead*. Rincian keterangan atau penjelasan dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada *leadnya*.

### 2.2.5.3 Kriteria Umum Nilai berita

Kriteria umum nilai berita (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria umum nilai berita, menurut Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and editing* menunjuk kepada Sembilan hal. Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*humanity*) dan seks (*sex*) dalam segala hal dimensi termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa.<sup>36</sup> Kesembilan hal tersebut ditambah dua lainnya, maka berikut inilah kriteria umum nilai berita:

1. Keluarbiasaannya (*unusualness*)
2. Kebaruan (*newness*)
3. Akibat (*impact*)

<sup>35</sup> Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa. Hlm 115-130

<sup>36</sup> Sumadiri, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: Simbiosis Rekatama. Hlm 80

4. Aktual (*timeliness*)
5. Kedekatan (*proximity*)
6. Informasi (*information*)
7. Konflik (*conflict*)
8. Orang penting (*prominence*)
9. Ketertarikan manusiawi (*human interest*)
10. Kejutan (*surprising*)
11. Seks (*sex*)

Sedangkan dalam penelitian ini, nilai berita yang terdapat dalam isu telegram larangan media tampilkan arogansi polisi yaitu *prominence* (ketokohan), berita ini menyangkut pejabat negara yaitu polisi, *impact* (dampak), berita ini memiliki dampak besar terhadap media dengan adanya pelarangan menampilkan tindakan polisi arogan bisa mempengaruhi kinerja media dalam membuat berita dan juga hal ini melanggar kebebasan pers, selain itu pengaruh terhadap masyarakat yaitu rasa tidak adil bagi masyarakat yang mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi namun tidak transparansi dalam penerbitan berita atau penyampaian berita kepada masyarakat, *conflict* (konflik) berita ini dinilai akan menimbulkan konflik antara polisi, media, dan juga masyarakat, *timeliness* (kebaruan/baru saja terjadi) berita ini juga sangat baru yang mana Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram terkait dengan peliputan media massa di lingkungan Polri.

#### **2.2.5.4 Cover Both Side dan Kelengkapan Berita**

*Cover Both Side* dalam terminology jurnalistik secara sederhana berarti berimbang. Dan makna sederhana dari kata 'berimbang adalah adil, tidak memihak, netral. *Cover both side* adalah kosa kata dengan makna sangat penting dalam dunia jurnalistik. Siapapun awak media (wartawan) yang akan menyajikan berita wajib memegang prinsip ini. Tujuannya, untuk menghormati hak

masyarakat memperoleh informasi yang benar. Selain itu, masyarakat pun berhak mendapatkan Pendidikan yang baik dari media.<sup>37</sup>

Standar baku hasil kerja jurnalistik yakni peliputan yang berimbang, dua sisi, netral, dan objektif. Peliputan yang berimbang artinya menampilkan pandangan yang setara antara pihak-pihak yang terlibat dan hendak diberitakan. Prinsip netral, berarti dalam menulis ataupun mencari bahan, wartawan tidak boleh berpihak pada suatu kelompok yang membuat laporan berita menjadi tidak seimbang. Prinsip objektif, dimana wartawan menghindari masuknya opini pribadi dalam pemberitaan.<sup>38</sup>

Impartialitas meliputi keseimbangan dan netralitas. Menurut Robert Harckett, sikap ini menyiratkan bahwa wartawan dan media merupakan pengamat yang tidak memihak. Adalah netral dan bebas nilai, dengan demikian dapat menjamin kejujuran “pesan”. Keseimbangan lebih bersifat teknis pengaksesan informasi kepada semua narasumber yang baik secara kualitatif maupun kuantitatif sama. Artinya, keseimbangan dicapai dengan menyajikan dua sisi cerita.<sup>39</sup>

## 2.2.6 Representasi

Dalam penelitian ini juga membahas konsep representasi dalam kaitannya dengan ideologi dan kebijakan media dalam pemberitaan kasus Polri. Stuart Hall menyebut representasi sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to present*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Menurut Hall, representasi adalah sebuah cara dimana kita memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Stuart Hall, dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, menegaskan bahwa representasi adalah sebuah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa.<sup>40</sup>

Representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya. Jika digambarkan dalam sirkuit budaya, menurut Hall, menghubungkan antara regulasi, konsumsi,

<sup>37</sup> Surrachman, A. Yani. *Makna Cover Both Side Pemberitaan Media Massa di Tahun Politik: Pendahuluan*

<sup>38</sup> Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. Yogyakarta: Lkis. Hlm 44

<sup>39</sup> Ibid

<sup>40</sup> Gora, Radita. 2019. *REPRESENTASI POLRI DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA (Studi Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Polri pada Majalah Mingguan Tempo)*. DOI: 10.13140/RG.2.2.14126.15682. Hlm 5

produksi dan identitas kedalam representasi. Baik keadaan pada representasi dan misrepresentasi tersebut adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana gambaran seseorang ditampilkan dengan tidak baik, bias terjadi pertama – tama dengan menggunakan bahasa. Dalam representasi, sangat mungkin terjadi misrepresentasi: ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran. Seseorang atau suatu kelompok, suatu pendapat, sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana mestinya atau adanya. Melalui bahasa tindak misrepresentasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan.<sup>41</sup>

Representasi adalah sebuah cara dimana kita memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan, yang digambarkan dalam penelitian ini adalah polisi. Penelitian ini mencari tahu bagaimana media Tribunnews.com merepresentasikan polisi dalam pemberitaannya terkait telegram larangan media tampilan arogansi polisi.

### 2.2.7 Analisis Wacana

Secara konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara pada konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan dalam metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.<sup>42</sup>

Istilah analisis wacana merupakan istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.<sup>43</sup> Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pertama adalah pandangan positivisme-empiris, kedua konstruktivisme dan ketiga adalah kritis.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Gora, Radita. 2019. *REPRESENTASI POLRI DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA (Studi Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Polri pada Majalah Mingguan Tempo)*. DOI: 10.13140/RG.2.2.14126.15682. Hlm 5

<sup>42</sup> Sobur, Alex. 2018 cet. 8. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hlm. 1

<sup>43</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 3-4

<sup>44</sup> Ibid. Hlm 4-6

Dalam khasanah studi analisis tekstual, analisis wacana masuk dalam paradigma penelitian kritis, suatu paradigma berpikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga teks berita dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok yang lain. Wacana dengan demikian adalah suatu alat representasi dimana satu kelompok yang dominan memarginalkan posisi kelompok yang tidak dominan.<sup>45</sup>

Wacana dipandang baik sebagai suatu peristiwa atau proposisi, yakni pertama sebagai suatu fungsi predikatif yang dikombinasikan oleh suatu identifikasi, kedua sebagai sesuatu yang abstrak, yang bergantung pada keseluruhan konkrit yang merupakan kesatuan dialektis antara peristiwa dan makna dalam kalimat. Menurut Ricouer, ketika wacana dipahami sebagai peristiwa mengasumsikan ada sesuatu yang terjadi ketika seseorang berbicara. Arti “Sesuatu yang terjadi” mengacu pada pemahaman bahwa wacana adalah peristiwa dengan empat ciri yang menyertainya. Keempat ciri tersebut seperti: <sup>46</sup>

1. Wacana selalu terkait dengan tempat dan waktu tertentu.
2. wacana selalu memiliki subjek dalam arti “siapa yang berbicara?” (*who speaks?*). Peristiwa terjadi ketika ada seseorang yang menghadirkan bahasa dalam waktu dan tempat tertentu.
3. wacana selalu menunjuk pada sesuatu yang sedang dibicarakan, merujuk pada dunia yang sedang ia gambarkan.
4. wacana merupakan lokus bagi terjadinya proses komunikasi, pertukaran pesan – pesan dan peristiwa.

Pada penelitian ini, obyek yang diteliti adalah artikel berita Tribunnews.com mengenai telegram larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi. Dalam artikel berita tersebut terdapat elemen yang diteliti dari isi media tersebut yaitu teks media. Untuk meneliti teks media terdapat beberapa macam analisis diantaranya analisis isi kuantitatif, semiotik, wacana, dan *framing*. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis wacana untuk melihat lebih

<sup>45</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 18

<sup>46</sup> Ricouer, Paul. 2014. *Teori Interpretasi*. Jogjakarta: IRCiSoD. Hlm 31



dalam makna teks berita yang dimuat oleh Tribunnews.com mengenai telegram larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi.

### 2.2.7.1 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa ternyata bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai instrumen untuk melakukan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan. Melalui bahasa, orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial.<sup>47</sup> Bahasa yang dianalisis bukan digambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu.<sup>48</sup>

Karakteristik penting dari analisis wacana kritis dalam Eriyanto yang diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Tindakan. Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*), dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal;
2. Konteks. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu;
3. Historis. Menempatkan wacana sebagai konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh

<sup>47</sup> Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis*. Depok: Rajawali Pers. Hlm v

<sup>48</sup> Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana. Hlm 28

<sup>49</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 8-14

karena itu pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya;

4. **Kekuasaan.** Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen power dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci antara wacana dan masyarakat. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok melalui wacana. Kontrol disini tidak harus secara fisik tetapi juga secara mental atau psikis;
5. **Ideologi.** Ideologi menjadi konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

#### **2.2.7.2 Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk**

Teun A. van Dijk memakai istilah *critical discourse studies* dalam menyebut analisis wacana kritis. Menurut van Dijk studi ini tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapannya secara kritis. Asumsi dasar studi wacana kritis menegaskan bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi, bisa untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk.<sup>50</sup>

Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada didalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh

---

<sup>50</sup> Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis*. Depok: Rajawali Pers. Hlm 14

van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi bangunan, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.<sup>51</sup>

Roger Fowler dkk, Theo van Leeuwen, Sara Millis, teun A. van Dijk, dan Norman Fairclough adalah orang-orang yang menyumbangkan pemikiran terhadap kritis. Mereka memiliki pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam menganalisis suatu permasalahan secara kritis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Model ini menganalisis dengan cara melihat aspek teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.



**Gambar 2.1**

### **ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK**

Analisis pada elemen teks dilakukan dengan cara metode *critical linguistics*. Selanjutnya pada elemen kognisi sosial, analisis dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Dan ketika menganalisis pada elemen konteks sosial menggunakan studi pustka penelusuran sejarah.

**Tabel 2.2**

### **KERANGKA ANALISIS TEUN A. VAN DIJK<sup>52</sup>**

<sup>51</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 22

<sup>52</sup> Ibid. Hlm 275

<b>STRUKTUR</b>	<b>METODE</b>
<b>Teks</b> Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	<i>Critical Linguistics</i>
<b>Kognisi Sosial</b> Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara mendalam
<b>Analisis Sosial</b> Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seorang atau peristiwa digambarkan.	Studi pustka, penelusuran sejarah

## 1. Teks

Struktur teks dalam analisis wacana kritis model van Dijk terdapat tiga struktur yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pertama struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur makro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.<sup>53</sup> Tetapi dalam penelitian ini tidak memasukan unsur gambar di dalam analisisnya.

Dalam Teknik analisis data, terdapat juga tiga elemen dalam struktur teks untuk membantu menganalisis kasus ini, diantaranya:

<sup>53</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 226

- 1) Struktur makro, merupakan dimensi teks yaitu makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Elemennya adalah tematik.
- 2) Superstruktur, yaitu kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Elemennya adalah skematik.
- 3) Struktur mikro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Elemennya adalah semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.<sup>54</sup>

Tabel 2.3

**STRUKTUR TEKS<sup>55</sup>**

<p style="text-align: center;"><b>Struktur Makro</b></p> <p style="text-align: center;">Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Superstruktur</b></p> <p style="text-align: center;">Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, kesimpulan.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Struktur Mikro</b></p> <p style="text-align: center;">Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.</p>

Unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik merupakan unsur yang terdapat pada struktur mikro. Struktur ini membahas tentang bagaimana pemilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa digunakan dalam pemberitaan.

## 1) Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik disini dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan. Tidak mengherankan jika semua elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita. Elemen lain dipandang sebagai bagian dari strategi yang dipakai oleh wartawan untuk mendukung topik yang ingin dia tekankan dalam pemberitaan. Peristiwa yang sama

<sup>54</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 226-227

<sup>55</sup> Ibid. Hlm 227

bisa saja dipahami secara berbeda oleh wartawan yang berbeda, dan ini dapat diamati dari topik suatu pemberitaan.

## 2) Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni, judul dan *lead*. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya.

Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Pertama, berupa situasi, yakni proses atau jalannya peristiwa. Dan yang kedua adalah komentar yang dihasilkan di dalam teks.

## 3) Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan dan Nominalisasi)

Latar merupakan bagian dari berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk

menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain.<sup>56</sup>

#### 4) Sintaksis (Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti)

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Tidak hanya persoalan teknis semata, tetapi juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Bagaimana kedua fakta tersebut digabungkan dalam sebuah kalimat agar koheren? Kedua kalimat tersebut menjadi kalimat yang mengandung unsur sebab akibat, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata penghubung.

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “Saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata.

#### 5) Stilistik

Elemen yang merupakan bagian dari stilistik adalah elemen leksikon. Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata “meninggal”, misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan

---

<sup>56</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 229-241

nafas terakhir, dan sebagainya.

Diantara beberapa kata itu seseorang dapat memilih diantara pilihan yang tersedia. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.<sup>57</sup>

#### 6) Retoris (Grafis, Metafora, dan Ekspresi)

Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar.

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.<sup>58</sup>

**Tabel 2.4**

#### **ELEMEN TEKS PADA WACANA TEUN A.VAN DIJK**

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Makro	<b>Tematik</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema

<sup>57</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 255

<sup>58</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 259



Struktur Mikro	<b>SEMANTIK</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
	<b>SINTAKSIS</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	<b>STILISTIK</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	<b>RETORIS</b> Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Model analisis yang dipakai Van Dijk sering juga disebut sebagai “kognisi sosial.” Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu hasil praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.<sup>59</sup>

Pandangan Van Dijk dalam analisis wacana kritisnya adalah bahasa hanyalah suatu jembatan yang dihubungkan dengan konteks. Bahasa dalam analisis wacana kritis tidak bisa hanya dipandang sebagai sebuah teks semata. Karena didalamnya ada suatu tujuan tertentu dalam bahasa tersebut. Teks dalam sebuah wacana juga hanyalah sebuah hasil dari praktik produksi dalam menyajikan suatu berita.

Struktur Makro adalah tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita, dalam penelitian ini adalah isu telegram larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi. Kemudian artikel berita yang diterbitkan oleh Kompas.com dianalisis menggunakan superstruktur yaitu latar, detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi, selanjutnya

<sup>59</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 221

dianalisis menggunakan struktur mikro yang terbagi kedalam tiga bagian yaitu sintaksis, stilistik, dan retorik.

## 2. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam hal ini, van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut kognisi sosial. Dalam kerangka analisis van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial: kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut.

Dalam pandangan van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur teks wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.<sup>60</sup>

Dalam memahami dan mengerti sebuah peristiwa dalam berita, *Critical Discourse Analysis (CDA)* model Teun A. van Dijk ditentukan pada skema apa berita tersebut dibuat. Skema tersebut dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang didalamnya mencakup bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Di bawah ini merupakan skema/model yang digunakan dalam analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

**Tabel 2.5**

### **SKEMA TEUN A. VAN DIJK PADA STRUKTUR KOGNISI SOSIAL<sup>61</sup>**

<sup>60</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Hlm 259-260

<sup>61</sup> Ibid. Hlm 259-262-263

<p style="text-align: center;"><b>Skema Person (<i>Person Schemas</i>)</b></p> <p>Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)</b></p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Skema Peran (<i>Role Scemas</i>)</b></p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)</b></p> <p>Suatu peristiwa sering sekali lalu lalang dihadapan kita, jadi skema ini merupakan skema yang paling banyak digunakan oleh wartawan.</p>

Teks diproduksi dalam suatu proses mental yang melibatkan strategi tertentu. Banyak proses dan strategi yang terjadi seperti seleksi, reproduksi, penyimpulan, dan transformasi. Saat itulah keputusan dan strategi terjadi dan berlangsung dalam mental kognisi seseorang.

Keputusan untuk menghilangkan informasi didasarkan pada evaluasi wartawan bahwa informasi itu tidak relevan dalam membentuk pengertian pada suatu teks, dan konstruksi dari suatu peristiwa. Dengan kata lain, semua teks ditransformasikan ke dalam model yang telah dibuat dan disusun. Kenapa seleksi, penghilangan, dan penyimpulan dengan cara tertentu dilakukan? Karena pemahaman dan kognisi mental wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa tersebut seperti itu.<sup>62</sup>

### 3. Analisis Sosial

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskurs dan legitimasi. Menurut van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan

<sup>62</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 270

(*power*), dan akses (*access*).<sup>63</sup>

#### 1) Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain.

Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber- sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami van Dijk, juga berbentuk persuasif: tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

#### 2) Akses Mempengaruhi Wacana

Analisis wacana van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses. Bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial (analisis sosial) adalah bagian yang integral dalam kerangka van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan.

---

<sup>63</sup> Ibid. Hlm 272

Peneliti menggunakan metode analisis wacana model Teun A. van Dijk, analisis ini dikenal juga sebagai konjungsi sosial yang membantu menentukan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks dapat dipelajari dan dijelaskan. Analisis van Dijk mengkolaborasikan elemen wacana sehingga bisa dipakai secara praktis. Kognisi sosial diadopsi dari pendekatan di lapangan dalam ilmu psikologi sosial, untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks, dalam hal penelitian ini suatu teks bisa saja memarginalisasikan posisi polisi, hal tersebut bisa terjadi karena kognisi atau kesadaran mental diantara penulis, bahkan kesadaran masyarakat yang memandang polisi yang selalu bertindak arogan, sehingga teks hanya merupakan bagian terkecil dari praktek wacana yang memarginalkan polisi. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk membantu meneliti hal tersebut dengan tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Peneliti memilih analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dikarenakan analisis ini tidak melihat bahwa wacana adalah teks semata, analisis ini dikenal juga sebagai konjungsi sosial yang membantu menentukan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks dapat dipelajari dan dijelaskan. Analisis van Dijk mengkolaborasikan elemen wacana sehingga bisa dipakai secara praktis. Kognisi sosial diadopsi dari pendekatan di lapangan dalam ilmu psikologi sosial, untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks, dalam hal penelitian ini suatu teks bisa saja memarginalisasikan posisi polisi, hal tersebut bisa terjadi karena kognisi atau kesadaran mental diantara penulis, bahkan kesadaran masyarakat yang memandang polisi yang selalu bertindak arogan, sehingga teks hanya merupakan bagian terkecil dari praktek wacana yang memarginalkan polisi. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk membantu meneliti hal tersebut dengan tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

### **2.2.8 Polisi Republik Indonesia (POLRI)**

Sesuai dengan Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahwa “polisi diartikan sebagai badan pemerintahan yang diberi tugas memelihara keamanan dan ketertiban umum”. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2002 pasal 1 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Menyebutkan bahwa:

1. Kepolisian adalah segala hal-ikhwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan Perundang-undangan.
2. Anggota kepolisian negara republik indonesia adalah pegawai negeri pada kepolisian negara republik indonesia.

Ditinjau dari segi etimologis istilah polisi di beberapa negara memiliki ketidak samaan, seperti di Yunani istilah polisi dikenal dengan istilah “*politeia*” di Jerman dikenal dengan istilah “*polizei*” di Amerika Serikat dikenal dengan nama “*sheriff*” Polisi merupakan alat penegak hukum yang dapat memberikan perlindungan, pengayoman, serta mencegah timbulnya kejahatan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi mengatakan bahwa “Kepolisian sebagai salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat.”<sup>64</sup>

Menurut Sadjiono Polisi dan Kepolisian memiliki arti yang berbeda dinyatakan bahwa: “Istilah Polisi adalah sebagai organ atau lembaga pemerintahan yang ada dalam negara, Sedangkan istilah kepolisian adalah sebagai organ dan sebagai fungsi. Sebagai organ yaitu suatu lembaga pemerintahan yang terorganisasi dan terstruktur dalam organisasi negara. Sedangkan sebagai fungsi, yakni tugas dan wewenang serta tanggung jawab lembaga atas kuasa Undang-undang untuk menyelenggarakan fungsinya, antara lain pemeliharaan keamanan, ketertiban masyarakat, penegak hukum pelindung, pengayom, pelayananan masyarakat.”<sup>65</sup>

#### **2.2.8.1 Tugas dan Wewenang Polisi Republik Indonesia**

<sup>64</sup> Sadjiono. 2010. *Memahami Hukum Kepolisian*. Yogyakarta: LaksBang Persindo. Hlm 60

<sup>65</sup> Ibid. Hlm 5

Menurut Pasal 13 UU No. 2/2002, maka tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah:<sup>66</sup>

1. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat
2. Menegakkan hukum
3. Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud diatas, menurut Pasal 14 UU No. 2/2002 Kepolisian Negara Republik Indonesia bertugas:<sup>67</sup>

1. Melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai dengan kebutuhan.
2. Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas di jalan.
3. Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, serta ketaatan warga masyarakat, kesadaran hukum dan peraturan perundangundangan.
4. Turut serta dalam pembinaan hukum nasional
5. Memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum
6. Melakukan koordinasi, pengawasan dan pembinaan teknis, terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil, dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa
7. Melakukan penyidikan dan penyelidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya.

---

<sup>66</sup> Hariyani, Trie. 2015. Tinjauan Kriminologis tentang Tindak Kekerasan Oknum Polisi Terhadap Pelaku Pelanggaran Lalu Lintas (Studi Kasus di Kota Makasar tahun 2014). Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makasar. Tugas Akhir. Hlm 16

<sup>67</sup> Hariyani, Trie. 2015. Tinjauan Kriminologis tentang Tindak Kekerasan Oknum Polisi Terhadap Pelaku Pelanggaran Lalu Lintas (Studi Kasus di Kota Makasar tahun 2014). Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makasar. Tugas Akhir. Hlm 17

8. Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian, laboratorium forensik dan psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian.
9. Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat, dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan/atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
10. Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum di tangani oleh instansi dan atau pihak yang berwenang.
11. Memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingannya dalam lingkup tugas kepolisian.
12. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam rangka menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 dan 14 UU No. 2/2002, maka secara umum dalam Pasal 15 ayat (1) UU No. 2/2002 Kepolisian RI berwenang:<sup>68</sup>

1. Menerima laporan dan/atau pengaduan.
2. Membantu menyelesaikan perselisihan warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum.
3. Mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit-penyakit masyarakat.
4. Mengawasi aliran yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Mengeluarkan peraturan kepolisian dalam lingkup kewenangan kepolisian.

---

<sup>68</sup> Hariyani, Trie. 2015. Tinjauan Kriminologis tentang Tindak Kekerasan Oknum Polisi Terhadap Pelaku Pelanggaran Lalu Lintas (Studi Kasus di Kota Makasar tahun 2014). Fakultas Hukum Universitas hasanuddin Makasar. Tugas Akhir. Hlm 17



6. Melaksanakan pemeriksaan khusus sebagai bagian dari tindakan kepolisian dalam rangka pencegahan.
7. Melakukan tindakan pertama di tempat kejadian.
8. Mengambil sidik jari dan identitas lainnya serta memotret seseorang.
9. Mencari keterangan dan barang bukti.
10. Menyelenggarakan pusat informasi kriminal nasional.
11. Mengeluarkan surat izin dan/atau surat keterangan yang diperlukan dalam rangka pelayanan masyarakat.
12. Memberikan batuan pengamanan dalam sidang dan pelaksanaan putusan pengadilan, kegiatan instansi lain, serta kegiatan masyarakat.
13. Menerima dan menyimpan barang temuan untuk sementara waktu.

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas lain menurut Pasal 15 ayat (2) UU No. 2/2002, POLRI diberi wewenang sebagai berikut:<sup>69</sup>

1. Memberi izin dan mengawasi kegiatan keramaian umum dan kegiatan masyarakat lainnya.
2. Menyelenggarakan registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor.
3. Memberikan surat izin mengemudi kendaraan bermotor.
4. Menerima pemberitahuan tentang kegiatan politik.
5. Memberikan izin dan melakukan pengawasan senjata api, bahan peledak, dan senjata tajam.
6. Memberikan izin operasional dan melakukan pengawasan terhadap badan usaha di bidang jasa pengamanan.

---

<sup>69</sup> Hariyani, Trie. 2015. Tinjauan Kriminologis tentang Tindak Kekerasan Oknum Polisi Terhadap Pelaku Pelanggaran Lalu Lintas (Studi Kasus di Kota Makasar tahun 2014). Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makasar. Tugas Akhir. Hlm 18

7. Memberikan petunjuk, mendidik, dan melatih aparat kepolisian khusus dan petugas pengamanan swakarsa dalam bidang teknis kepolisian.
8. Melakukan kerja sama dengan kepolisian negara lain dalam menyidik dan memberantas kejahatan internasional.
9. Melakukan pengawasan fungsional kepolisian terhadap orang asing yang berada di wilayah Indonesia dengan koordinasi instansi terkait.
10. Mewakili pemerintah Republik Indonesia dalam organisasi kepolisian internasional.
11. Melaksanakan kewenangan lain yang termasuk dalam lingkup tugas kepolisian.

Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, pejabat Kepolisian Negara Republik Indonesia senantiasa bertindak berdasarkan norma hukum dan mengindahkan norma agama, kesopanan, kesusilaan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia (Pasal 19 UU No. 2/2002).<sup>70</sup>

#### **2.2.8.2 Polisi Arogan atau Tidak Humanis**

Dapat diketemukan adanya praktek-praktek adanya kerawanan-kerawanan ketidak humanisnya Polisi, yakni dengan gejala-gejala sosial sebagai berikut:<sup>71</sup>

1. Polisi melakukan kekerasan dalam penyidikan
2. Polisi melakukan ketidakprofesionalan dalam penyidikan, dan semata-mata mencari pengakuan tersangka.
3. Polisi diduga menerima suap (pólice corruption).

---

<sup>70</sup> Hariyani, Trie. 2015. Tinjauan Kriminologis tentang Tindak Kekerasan Oknum Polisi Terhadap Pelaku Pelanggaran Lalu Lintas (Studi Kasus di Kota Makasar tahun 2014). Fakultas Hukum Universitas hasanuddin Makasar. Tugas Akhir. Hlm 17

<sup>71</sup> Maya, Teguh. 2012. Membangun Model Kepolisian Humanis Berdasarkan Refleksi Pemikiran O. Notohadimojo. Hlm 7

4. Polisi yang berlarut-larut menangani penyidikan suatu perkara dengan tidak ada kejelasannya.
5. Model penyelesaian perdamaian di hadapan Polisi yang rentan dengan pelanggaran hak asasi korban, karena penyelesaian perdamaian dicapai dengan bentuk kompromisitas yang dikondisikan oleh Polisi dan pelaku. Pemaknaan humanisme oleh Polisi ternyata memiliki makna yang ambivalen. Dengan demikian pada satu sisi, seakan terkesan polisi mewadahi kepentingan dan hak korban, namun pada sisi lain bentuk perdamaian ini sebenarnya dikondisikan sebagai hasil kompromi antara Polisi dan pelaku.
6. Rekayasa Polisi bahwa kasus yang dilaporkan adalah bukan tindak pidana dalam kategori delik biasa, tetapi delik aduan yang nanti akan diproses dalam sidang tipiring (tindak pidana ringan).
7. Polisi bersikap diskriminatif. Polisi terlalu memihak pada kepentingan pelaku tindak pidana yang sebenarnya tidak sesuai dengan fakta hukum.
8. Polisi kurang peka terhadap aspek sosial masyarakat yang seharusnya menjadi bahanbahan pertimbangan hukum oleh Polisi dalam menentukan kebijakannya.
9. Pelayanan polisi kepada korban hanya semata berlandaskan kewajiban pada KUHAP yang sebenarnya memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi perlindungan korban. Misalnya hak korban untuk didengar pendapatnya, *access to justice and fair treatment*.

Maka dapat ditemukan karakter realitas Polisi yang tidak humanis di kalangan perpolisian yakni:<sup>72</sup>

1. Adanya *pólice brutality/pólice violence*.
2. Adanya *crimes of the pólice* sehingga memunculkan *victim of abuses of power*.
3. Adanya *police misconduct* yang meliputi: pelanggaran prosedur yang berlaku di Kepolisian /pelanggaran *standard of profession/violations of pólice procedures, ilegal use of forcé*, atau *illegal abuses of public power*).

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka dapat dielaborasi lebih mendalam lagi mengapa masih ada sikap/perilaku Polisi yang tidak berlandaskan pada humanisme? Polisi memiliki peran ganda yang diembannya sekaligus. Yakni sebagai penegak hukum dan sebagai pelayan. Pada paradigma pelayanan, maka sikap Polisi diharapkan protagonis yang sesuai dengan rasa keadilan masyarakat akan mengedepan. Paradigma pelayanan ini, menjadikan bekerjanya Polisi tidak semata-mata menjalankan prosedur UU, seperti menahan, dan menangkap. Pada tataran ini, menegakkan hukum bukan berarti otomatis menegakkan keadilan.<sup>73</sup>

Apabila mengkaji latar belakang sosial yang menggambarkan mengapa masih saja terjadi fenomena Polisi yang tidak humanis, maka dapat dikemukakan dalam beberapa kajian sebagai berikut:<sup>74</sup>

1. Fenomena *police corruption* ataupun *police malpractice* terjadi karena akibat dari suatu situasi yang tentu berkorelasi dengan hubungan antara Polisi dan masyarakat (*the result of particular encounters between the pólice and citizens*). Birokrasi Polisi sebagai birokrasi yang rentan

<sup>72</sup> Maya, Teguh. 2012. Membangun Model Kepolisian Humanis Berdasarkan Refleksi Pemikiran O. Notohadimojo. Hlm 8

<sup>73</sup> Maya, Teguh. 2012. Membangun Model Kepolisian Humanis Berdasarkan Refleksi Pemikiran O. Notohadimojo. Hlm 8

<sup>74</sup> Ibid

pengaruh lingkungan. Kepolisian merupakan bagian dari sistem peradilan pidana merupakan “*open system*”, dan bukan sebagai lembaga steril yang tidak terpengaruh berbagai interest, sebab besarnya pengaruh lingkungan. Hukum bekerja dalam suatu konteks sosial. Dengan demikian secara sosiologis, Kepolisian tidak bisa mengklaim dirinya sebagai badan yang sepenuhnya bebas dan mandiri.

2. Adanya penyalahgunaan profesi hukum. Kecenderungan yang ada profesi hukum menjadi profesi bisnis. Perilaku pengemban profesi hukum yang tidak sadar dan tidak memiliki kepedulian moral.
3. Lemahnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap praktek *judicial corruption*.
4. Rendahnya kualitas penegak hukum itu sendiri.
5. Fenomena kultur polisi yang masih dirasa saat ini memiliki karakter paramiliteristik, antagonis, legalistic, tertutup. Kultur polisi yang demikian ini tidak bersesuaian dengan tuntutan masyarakat agar polisi lebih bersifat protagonis dan dialogis dengan masyarakat. Praktek perpolisian masih diwarnai paradigma positivisme legisme yang berhenti pada prosedur dan peraturan, melepaskan aspek sosial dan moral dari hukum, terlepas dari kebutuhan sosial masyarakat.

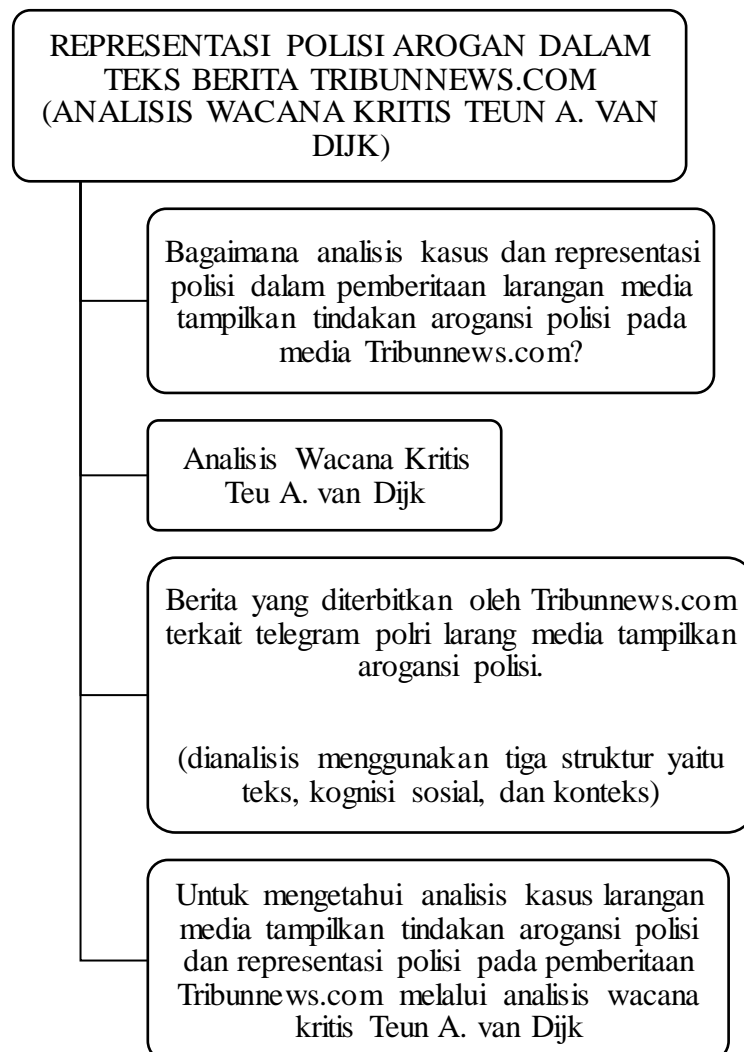
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran diperoleh atas isu telegram polri yang melarang media menampilkan arogansi polisi. Telegram ini

menimbulkan ambigü dan juga keresahan diantara masyarakat yang menilai bahwa hal ini dirasa tidak adil dikarenakan tidak adanya transparansi informasi. Hal ini disorot berbagai media, salah satunya Tribunnews.com. Dalam hal ini Tribunnews.com memegang kendali atas berita yang diterbitkan, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana Tribunnews.com merepresentasikan polisi dalam pemberitaannya. Kemudian media Tribunnews.com akan dianalisa pemberitaannya melalui analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

**Gambar 2.2**

**BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma kritis. Menurut Agus Salim paradigma adalah ibarat sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world view*). Selain itu paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>75</sup>

Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan sendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Kaum kritis memandang bahwa adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi.<sup>76</sup> Pandangan ini percaya bahwa media adalah sarana dimana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media.<sup>77</sup>

Peneliti menggunakan paradigma kritis dalam penelitian ini untuk lebih mendalami makna teks yang dibuat oleh media, dan untuk lebih mudah meneliti objek penelitian yaitu artikel berita terkait larangan media tampilkan arogansi polisi pada media *online* Tribunnews.com. Peneliti ingin mengetahui bagaimana teks bisa dikemas oleh media untuk merepresentasikan sosok polisi kepada masyarakat.

#### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana proses dari suatu penelitian dan pengetahuan tidak sederhana apa yang terjadi pada suatu penelitian kuantitatif.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan.

---

<sup>75</sup> Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara wacana. Hlm 63

<sup>76</sup> Mursalati, Arsitta A. 2014. *Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua PWNU Banten dalam Razia Penyakit Masyarakat di Harian Radar Banten*. UIN Syarif Hidayatullah. Tugas Akhir

<sup>77</sup> Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 24

Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya.<sup>78</sup>

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menganalisis serta menguraikan objek penelitian yaitu artikel berita terkait larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi secara deskriptif sesuai dengan sifat penelitian kualitatif. Analisis tersebut adalah bagaimana media Tribunnews.com merepresentasikan polisi dalam pemberitaan larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi?

### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberikan penggambaran tentang suatu fenomena atau penggambaran sejumlah fenomena secara terpisah-pisah. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan (objek) yang di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, dan analisis.<sup>79</sup>

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Teun A. van Dijk memakai istilah *critical discourse studies* dalam menyebut analisis wacana kritis. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari tau bagaimana media *online* Tribunnews.com merepresentasikan polisi dalam pemberitaannya. Konsentrasi penelitian ini adalah analisa pada teks pemberitaan terkait larangan media tampilkan arogansi polisi pada media *online* Tribunnews.com yang kemudian akan dianalisis menggunakan tiga dimensi bangunan yaitu teks, kognisi, social dan konteks social.

Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada didalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

---

<sup>78</sup> Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm 82

<sup>79</sup> Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.



### **3.4 Subyek dan Obyek Penelitian**

#### **3.4.1 Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah situs berita *online* Tribunnews.com. Alasan peneliti memilih portal berita online ini dikarenakan memiliki topik/berita yang sekiranya cukup banyak bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Selain itu kedua portal berita ini masuk ke dalam kategori *Top Sites* Indonesia versi alexa.com, dengan begitu peneliti yakin bahwa setiap berita dari kedua portal berita ini dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan keasliannya.

#### **3.4.2 Obyek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah artikel-artikel berita mengenai telegram larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi yang dimuat di Tribunnews.com terkait pemberitaan larangan media tampilkan arogansi polisi. Obyek penelitian dianalisis dengan cara membahas unsur-unsur yang terdapat pada berita tersebut, dan dianalisis dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

### **3.5 Definisi Konsep**

#### **3.5.1 Berita**

Cerita atau keterangan mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang baru saja atau sedang terjadi yang memiliki informasi dan layak disebarluaskan kepada masyarakat.

#### **3.5.2 Wacana**

Kesatuan makna antar suatu bagian dari kata-kata dalam suatu bangun Bahasa yang saling berkaitan sehingga membentuk makna yang serasi antar kalimat tersebut.

#### **3.5.3 Wacana Kritis**

Wacana kritis merupakan salah satu metode analisis yang dapat digunakan dalam menganalisa suatu wacana baik lisan maupun tulisan.

#### **3.5.4 Teks**

Teks adalah suatu bentuk wacana atau tatanan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dalam bentuk tulisan.

#### **3.5.5 Media Online**

Media *online* adalah segala jenis atau format media yang digunakan untuk menyebarkan berita atau informasi yang bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara.

#### **3.5.6 Telegram**

Telegram adalah sebuah aplikasi layanan berkirim pesan instant multiplatform berbasis awan yang bersifat gratis.

#### **3.5.7 Polisi**

Sebuah pranata umum sipil atau badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan, menjaga ketertiban umum, dan mengayomi masyarakat.

#### **3.5.8 Arogan**

Suatu sifat yang bisa saja dimiliki manusia, siapapun itu yang mempunyai perasaan dalam sikap suka memaksa atau pongah.

#### **3.5.9 Representasi**

Proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang lalu masuk ke akal untuk proses pemaknaan kembali sebuah objek/fenomena/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa.

### **3.6 Metode Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dalam sebuah penelitian untuk memperkuat analisis, maka peneliti memilih dua sumber data. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu, data primer dan data sekunder.

### 3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari objek penelitian yaitu pemberitaan larangan media tampilkan arogansi polisi. Data primer ini didapatkan dari tangan pertama atau sumber data pertama yang diperoleh dengan cara wawancara, maupun observasi. Data primer ini peneliti peroleh dari wawancara dengan Bapak Willy Widianto selaku News Room Asst. Manager dari Tribunnews.com yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2021 pukul 21:00 WIB via zoom, dan juga artikel berita terkait telegram larangan media tampilkan tindakan arogan polisi yang dimuat oleh Tribunnews.com. Dalam pengumpulan data melalui artikel berita, peneliti melakukannya dengan cara observasi non partisipan, karena peneliti tidak ikut melakukan aktivitas dan peneliti hanya membaca langsung berita yang ada pada media *online* yang didalamnya terdapat tentang pemberitaan tersebut.

### 3.6.2 Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber tidak langsung seperti buku ataupun lewat orang lain. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data sekunder lewat buku, media *online* terkait materi dan teori yang peneliti butuhkan dalam analisis wacana kritis kasus larangan media tampilkan arogansi polisi dan penelitian-penelitian terdahulu dengan model analisis yang sama yaitu analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk

## 3.7 Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan teknik analisa data wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam penelitian artikel berita larangan media tampilkan arogansi polisi pada media *online* Tribunnews.com. Artikel berita yang telah dipilih dari Tribunnews.com akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Maka dari itu, teknik analisa data dilakukan menggunakan struktur analisis Teun A. van Dijk yang dibagi menjadi tiga struktur yaitu teks,

konteks sosial, dan kognisi sosial. Teks sendiri memiliki tiga elemen yaitu struktur makro yang memiliki elemen tematik, superstruktur memiliki elemen skematik, dan struktur mikro yang memiliki elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

### 3.8 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2021 dan akan terus berlangsung sampai penelitian ini selesai. Lokasi penelitian pada dasarnya dilakukan dimana saja melalui situs Tribunnews.com. Sebagian besar penelitian dilakukan di tempat tinggal peneliti yaitu Jakarta, sedangkan waktu penelitian dimulai pada April 2021 - Januari 2022.

### 3.9 Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan *membercheck*), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas.<sup>80</sup>

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.<sup>81</sup>

<sup>80</sup> <https://jkm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>. Diakses 18 Juni 2021 pukul 20:27 WIB.

<sup>81</sup> <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>. Diakses 18 Juni 2021 pukul 20:30 WIB.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.
4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi jenis sumber data untuk mengecek keabsahan data dari penelitian ini dan juga kebenaran

yang di cek berulang dari sebuah data yang diperoleh oleh peneliti. Pengecekan keabsahan melalui trianggulai sumber data, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk terhadap pemberitaan larangan media tampilkan arogansi polisi pada media *online* Tribunnews.com yang dianalisis menggunakan tiga sumber yaitu teks, konteks sosial, dan kognisi social. Penulis membandingkan informasi yang didapatkan dari wawancara terhadap *News Room Asst. Manager* Tribunnews.com dengan sumber data lainnya seperti dokumen tertulis, buku-buku, internet, dan lain-lain.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian

##### 4.1.1 Profil Tribunnews.com

Tribunnews.com merupakan situs media *online* nomor satu di Indonesia dikelola oleh PT Tribun Digital Online, serta memiliki media jaringan yang tersebar di penjuru Indonesia, yaitu Tribun Network. Tribunnews.com yang berkantor pusat di Jakarta merupakan media akselerasi transformasi digital Indonesia, hadir untuk menyajikan informasi dari seluruh penjuru Indonesia dari Sabang hingga Merauke melalui jaringan Tribun Network. Jaringan Tribun Network didukung lebih dari 1,500 wartawan yang memberi informasi dengan nilai lokal dari 34 Provinsi, melalui media online yang akan terus berkembang serta media cetak di berbagai daerah, ditambah dengan komunitas online Tribunners yang berada di seluruh penjuru Indonesia.<sup>82</sup>

Sebagai media *online* terdepan Indonesia, Tribunnews.com diperkuat dengan *tagline* Mata Lokal Menjangkau Indonesia, *Hyperlocal* adalah misi Tribunnews.com berakar dari keyakinan bahwa setiap dari kita adalah orang lokal yang perlu terus melestarikan nilai dan perspektif setiap daerah ke seluruh Indonesia.<sup>83</sup>

#### Sejarah<sup>84</sup>

Pada 18 Oktober 1987, Kompas Gramedia mengambil alih kepemilikan perusahaan penerbitan Harian Sriwijaya Post di Palembang. ada imbauan dari Menteri Penerangan RI agar koran-koran besar membantu koran-koran daerah yang terhambat permasalahan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers).

- 1987

Didirikan unit usaha Kelompok Pers Daerah (Persda) yang tugas awalnya adalah membantu koran-koran daerah yang membutuhkan pertolongan.

---

<sup>82</sup> <https://m.tribunnews.com/about#home>. Diakses 18 Juni 2021 pukul 20:30 WIB.

<sup>83</sup> Ibid

<sup>84</sup> Ibid

- 1989

Kompas Gramedia mengambil alih perusahaan penerbitan Koran Swadesi yang Namanya lalu diubah menjadi Serambi Indonesia di Banda Aceh, pada 9 Februari 1989. Lalu pada 11 November 1989, terbit Surat Kabar Harian Surya di Surabaya.

- 2003

Group of Regional Newspaper Kompas Gramedia di bawah naungan Pt. Indopersda Primamedia mengenalkan brand Tribun di Kalimantan Timur dan tersebar di Indonesia. Surat kabar Harian Tribun Kaltim terbit perdana 8 Mei 2003.

- 2010

Tribunnews.com sebagai media online Tribun, hadir 22 MARET 2010 dengan tagline “National Reach Local Perspective” serta membawa semangat Hyperlocal.

- 2020

Menjadi tahun ke-10 dari Tribunnews.com, kini membawa *tagline* “Mata Lokal Menjangkau Indonesia” Kompas Gramedia (KG) sang induk Tribun, per 1 Juli 2020 meresmikan Tribun Network sebagai salah satu pilar media untuk menggantikan nama *Group of Regional Newspaper*.

Beragam penghargaan yang diterima Tribunnews.<sup>85</sup>

1. 2018 – Asian Paragames: The Most Productive Online Media
2. 2019 – Komisi Informasi Pusat: Media Daring Yang Telah Berkontribusi Dalam Mendorong Keterbukaan Informasi Publik
3. 2020 – Kemendikbud: Media Online Terbaik
4. 2021 – Adam Malik Award: Media Online Terbaik

Susunan Redaksi Tribunnews.com: <sup>86</sup>

<sup>85</sup> <https://m.tribunnews.com/about#home>. Diakses 18 Juni 2021 pukul 20:30 WIB.



**Tabel 4.1**  
**SUSUNAN REDAKSI TRIBUNNEWS.COM**

Chief Executive Officer	Dahlan Dahi
Komisaris Utama	Sentrijanto
News Director	Febby Mahendra Putra
Commercial Director	H. Tjiptyantoro
Commercial Deputy Director	Moris Rusmanto
Vice News Director	Domuara D. Ambarita
Editor in Chief	Dahlan Dahi
Penanggung Jawab	Domuara D Ambarita
General Manager	Yudie Thirzano
Content Manager	Rahmat Hidayat
Content Vice Manager	Dodi Esvandi, Willy Widiyanto
GM Advertising Sales	Vinca Nadia
GM Marketing	Novi Eastiyanto
GM Operation	A. A Gde Bagus Semawa Wima
GM Event Organizer	Gunawan Samiadji
GM Marketing Communication	Burat Pangeran
HR Manager	Meliana Widjaya



Gambar 4.1  
LOGO TRIBUNNEWS.COM

---

<sup>86</sup> <https://m.tribunnews.com/about#home>. Diakses 18 Juni 2021 pukul 20:30 WIB.

### Alamat Redaksi

Jl Palmerah Selatan 14 Jakarta, Indonesia 10270

Telp : 62-21 5483008 ext 7618 atau 7619

Fax : 62-21 5495360.

### Email

Bagian Redaksi : redaksi@tribunnews.com

Bagian Iklan : iklan@tribunnews.com

Tribun Jual Beli : tribunjualbeli@tribunnews.com

## 4.2 Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti menjabarkan hasil analisis yang dilakukan dengan data-data yang diperoleh dengan teori analisis yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk, kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan elemen Van Dijk yaitu teks, kognisi social dan konteks social dengan pendekatan kualitatif dan paradigma kritis.

Dalam penerbitan beritanya sendiri, Tribunnews.com telah menebitkan total 10 berita terkait isu telegram polisi larang media tampilkan tindakan arogansi polisi dari tanggal 06 April – 07 April 2021. Berita ini diambil dan dianalisis berdasarkan kelengkapan unsur berita 5W+1H dan mencakup keseluruhan informasi penting terkait telegram polisi larang media tampilkan tindakan arogansi polisi. Berikut 10 berita yang diterbitkan Tribunnews.com:

**Tabel 4.2**

### **Berita Tribunnews.com Kasus Telegram Kapolri**

No	Judul	Waktu Terbit	Penulis
1	Kapolri Jenderal Listyo Sigit Larang Media Siarkan Konten Kekerasan dan Arogansi Personel Polri	Selasa, 6 April 2021 14:28 WIB	Igman Ibrahim
2	Isi Lengkap Telegram Kapolri yang Tuai Kontroversi karena Larang Media Siarkan Arogansi	Selasa, 6 April 2021 14:59 WIB	Malvyandie Haryadi
3	BREAKING NEWS: Kapolri Cabut Telegram	Selasa, 6 April	Malvyandie

	yang Larang Media Tampilkan Arogansi Polisi	2021 17:06 WIB	Haryadi
4	Kapolri Cabut Telegram yang Larang Media Tampilkan Arogansi Polisi	Selasa, 6 April 2021 17:19 WIB	Igman Ibrahim
5	Multitafsir, Alasan Kapolri Cabut Surat Telegram Larang Media Siarkan Kekerasan Aparat	Selasa, 6 April 2021 18:25 WIB	Team Tribun
6	Kapolri Listyo Sigit Cabut Surat Telegram Terkait Larangan Media Tayangkan Kekerasan Anggota Polisi	Selasa, 6 April 2021 18:21 WIB	Team Tribun
7	Kapolri Minta Maaf Soal Mispersepsi Surat Telegram Larangan Penyiaran Kekerasan Aparat Kepolisian	Selasa, 6 April 2021 21:06 WIB	Igman Ibrahim
8	Respon Kompolnas Setelah Kapolri Cabut Telegram Larangan Media Siarkan Aksi Kekerasan Polisi	Selasa, 6 April 2021 22:21 WIB	Gita Irawan
9	Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari	Rabu, 7 April 2021 07:30 WIB	Theresia Felisiani
10	Judul DPR Minta Publik Hentikan Polemik Telegram Kapolri Soal Larangan Media Tayangkan Arogansi Polisi	Rabu, 7 April 2021 19:46 WIB	Chaerul Umam

Dari ke 10 berita yang diterbitkan oleh Tribunnews.com terkait telegram larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi, peneliti memilih dua berita untuk dianalisis. Berita ini diambil dan dianalisis berdasarkan kelengkapan unsur berita 5W+1H dan mencakup keseluruhan informasi penting terkait telegram polisi larang media tampilkan tindakan arogansi polisi. Berikut adalah analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait pemberitaan larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi pada media *online* Tribunnews.com:

#### 4.2.1 Analisis Berita 1

**Tabel 4.3**  
**Analisis Berita 1**

**Kapolri Jenderal Listyo Sigit Larang Media Siarkan Konten  
Kekerasan dan Arogansi Personel Polri**



**Gambar**

**Kapolri Jendral Polisi Listyo Sigit Prabowo**

**TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA** - Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri. (Paragraf 1)

Perintah itu tertuang dalam surat telegram (ST) dengan nomor ST/750/IV/HUM.3.4.5./2021 tentang pedoman pelaksanaan peliputan bermuatan kekerasan dan atau kejahatan. (Paragraf 2)

ST tersebut ditandatangani oleh Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono atas nama Kapolri pada tanggal 5 April 2021. Dalam ST itu, ditujukan kepada para Kapolda serta Kabid Humas di daerah. (Paragraf 3)

Ketika dikonfirmasi, Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Rusdi Hartono membenarkan adanya surat telegram tersebut. Surat telegram itu diterbitkan untuk menjaga kinerja Polri. (Paragraf 4)

"Pertimbangannya agar kinerja Polri di kewilayahan semakin baik," kata Rusdi saat dikonfirmasi, Selasa (6/4/2021). (Paragraf 5)

Dalam surat telegram itu, setidaknya ada 11 poin instruksi Kapolri kepada jajarannya yang bertugas di kehumasan. (Paragraf 6)

Yang paling pertama adalah media dilarang menyiarkan tindakan kepolisian yang arogan dan berbau kekerasan. (Paragraf 7)

"Media dilarang menyiarkan upaya/tindakan kepolisian yang menampilkan arogansi dan kekerasan, diimbau untuk menayangkan kegiatan kepolisian yang tegas namun humanis," sebagaimana dikutip ST tersebut. (Paragraf 8)

Kedua, jajarannya yang bekerja di bidang humas tidak boleh menyajikan rekaman proses interogasi kepolisian dan penyidikan terhadap tersangka tindak pidana. (Paragraf 9)

Ketiga, tidak boleh menayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh pihak kepolisian. (Paragraf 10)

"Keempat tidak boleh memberitakan terperinci reka ulang kejahatan meskipun bersumber dari pejabat kepolisian yang berwenang dan/atau fakta pengadilan," jelas TR tersebut. (Paragraf 11)

Kelima, tidak menayangkan reka ulang pemerkosaan dan/atau kejahatan seksual. (Paragraf 12)

Keenam, menyamakan gambar wajah dan identitas korban kejahatan seksual dan keluarganya, serta orang yang diduga pelaku kejahatan seksual dan keluarganya. (Paragraf 13)

Ketujuh, menyamakan gambar wajah dan identitas pelaku, korban, beserta keluarga maupun korbannya yang masih di bawah umur juga harus disamakan. (Paragraf 14)

"Kedelapan, tidak menayangkan secara eksplisit dan terperinci adegan dan/atau reka ulang bunuh diri serta menyampaikan identitas pelaku," bunyi poin lainnya. (Paragraf 15)

Kesembilan, tidak menayangkan adegan tawuran atau perkelahian secara

detail dan berulang-ulang. (Paragraf 16)

Kesepuluh, kepolisian dilarang membawa media dan melakukan siaran langsung saat proses penangkapan pelaku kejahatan. Hanya anggota Polri yang berkompeten yang boleh melakukan dokumentasi. (Paragraf 17)

"Terakhir, tidak menampilkan gambaran eksplisit dan terperinci tentang cara membuat dan mengaktifkan bahan peledak," tutup telegram itu. (Paragraf 18)

**Tabel 4.4**

**UNSUR 5W+1H TEKS BERITA 1 TRIBUNNEWS.COM**

<b>What</b>	Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram yang berisi larangan media tampilkan tindakan arogan polisi
<b>When</b>	Selasa, 06 April 2021
<b>Where</b>	Jakarta
<b>Why</b>	Agar kinerja Polri lebih baik
<b>Who</b>	Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo, Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Rusdi Hartono
<b>How</b>	11 poin instruksi Kapolri kepada jajarannya yang bertugas di kehumasan yang tertuang dalam surat telegram

**4.2.1.1 Hasil Penelitian Elemen Teks**

Dalam analisisnya Van Dijk menggunakan metode tersendiri, untuk elemen teks digunakan metode *critical linguistic* atau analisis bahasa kritis. Analisis bahasa kritis memusatkan bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari gagasan *critical linguistic* adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu, dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai.<sup>87</sup>

**4.2.1.2 Struktur Makro (Tematik)**

Pada berita 1 yang diteliti, topik yang dikedepankan dalam berita ini adalah Kapolri jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas

<sup>87</sup> Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana. Hlm 26

Polri baik di pusat maupun wilayah untuk tidak menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri. Perspektif wartawan dalam berita ini adalah ia ingin menginformasikan bahwa Kapolri menerbitkan surat telegram yang berisi 11 poin, salah satu diantaranya adalah larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi yang kemudian banyak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Hal tersebut dijelaskan pada paragraph 1 & 7:

*Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri. (Paragraf 1)*

*"Media dilarang menyiarkan upaya/tindakan kepolisian yang menampilkan arogansi dan kekerasan, diimbau untuk menayangkan kegiatan kepolisian yang tegas namun humanis," sebagaimana dikutip ST tersebut. (Paragraf 7)*

**Tabel 4.5**  
**HASIL PENELITIAN STRUKTUR MAKRO BERITA 1**

<b>Struktur Makro</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Elemen Tematik</b>	<p>Struktur Makro/Tematik dalam berita ini adalah garis besar tema dari suatu berita, hal tersebut ada dijelaskan paragraf 1 yang menjelaskan bahwa pihak Kapolri menerbitkan surat telegram yang dilakukan oleh Kapolri Jenderal Listyo.</p> <p>Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri. (Paragraf 1)</p>

Struktur Makro dalam Van Dijk adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.

Pemilihan isu, tema/topik dilakukan oleh tim redaksi yang mana di Tribunnews.com hal itu disebut dengan *listing/budgeting*, setelah menentukan tema, tim redaksi membagi tim untuk mencari informasi dari berbagai narasumber sebelum melakukan penulisan berita dan menyusunnya menjadi sebuah teks berita.

#### 4.2.1.3 Superstruktur (Skematik)

Elemen selanjutnya dalam analisis teks adalah superstruktur, yang diamati dalam elemen ini adalah unsur skematik, Superstruktur atau skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Dalam penyajian berita, van Dijk menyampaikan berita memiliki dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang terdiri dari elemen *headline* judul berita dan elemen *lead* teras berita. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yang merupakan isi berita secara keseluruhan.<sup>88</sup>

Pertama, *summary* ditandai dengan dua elemen yaitu judul dan *lead*. Judul pada berita ini adalah: **Kapolri Jendral Listyo Sigit Larang Media Siarkan Konten Kekerasan dan Arogansi Personel Polri**. *Lead* pada berita ini adalah:

*Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri. (Paragraf 1)*

Kedua, unsur *story*, yang merupakan isi berita secara keseluruhan. Isi dari berita 1 adalah Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri, perintah itu tertuang dalam ST. Hal tersebut dijelaskan pada pendahuluan isi, dan penutup yang terdapat pada;

*Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri. (Paragraf 1)*

---

<sup>88</sup> Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 77



*Perintah itu tertuang dalam surat telegram (ST) dengan nomor ST/750/IV/HUM.3.4.5./2021 tentang pedoman pelaksanaan peliputan bermuatan kekerasan dan atau kejahatan. (Paragraf 2)*

*Dalam surat telegram itu, setidaknya ada 11 poin instruksi Kapolri kepada jajarannya yang bertugas di kehumasan. (Paragraf 5)*

**Tabel 4.6**  
**TABEL HASIL PENELITIAN SUPERSTRUKTUR BERITA 1**

Superstruktur	Keterangan
<b>Elemen Skematik</b>	<p><b>Summary:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul Kapolri Jenderal Listyo Sigit Larang Media Siarkan Konten Kekerasan dan Arogansi Personel Polri</li> <li>• Lead Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri. (Paragraf 1)</li> </ul> <p><b>Story:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Isi Berita Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri. Perintah tersebut tertuang dalam ST/750/IV0HUM.3.4.5./2021 yang berisi 11 poin instruksi Kapolri kepada jajarannya yang bertugas di kehumasan.</li> </ul>

#### **4.2.1.3 Struktur Mikro (Semantik: Latar, Detail, Maksud, Praanggapan)**

**Latar** pada berita ini adalah Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo yang menerbitkan surat telegram berisi larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi.

Sedangkan *detail* untuk berita 1 terdapat pada paragraph 3 yaitu “ST tersebut ditandatangani oleh Kadiv Humas Polri Irjen

Argo Yuwono atas nama Kapolri pada tanggal 5 April 2021. Dalam ST itu, ditujukan kepada para Kapolda serta Kabid Humas di daerah.” (*Paragraf 3*)

Elemen **Maksud** pada berita ini terdapat pada Ketika dikonfirmasi, Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Rusdi Hartono membenarkan adanya surat telegram tersebut. Surat telegram itu diterbitkan untuk menjaga kinerja Polri. (*Paragraf 4*). Kata ketika dikonfirmasi, merupakan suatu penjelasan bahwa penulis ingin menekankan fakta dari diterbitkannya surat telegram tersebut.

Sedangkan **praanggapan** pada berita 1 ini adalah keterangan dari Karo Penmas Divisi Humas Polri brigjen Rusdi Hartono yang mengatakan bahwa ST itu diterbitkan dengan harapan kinerja Polri semakin baik.

**Tabel 4.7**  
**HASIL PENELITIAN STRUKTUR MIKRO (SEMANTIK)**

<b>Struktur Mikro (Semantik)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Latar</b>	<b>Latar</b> pada berita 1 adalah Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabwo yang menebitkan surat telegram berisi larangan media tampilan tindakan arogansi polisi.
<b>Detail</b>	Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri. ( <i>Paragraf 1</i> )
<b>Maksud</b>	“ST tersebut ditandatangani oleh Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono atas nama Kapolri pada tanggal 5 April 2021. Dalam ST itu, ditujukan kepada para Kapolda serta Kabid Humas di daerah.” ( <i>Paragraf 3</i> )
<b>Praanggapan</b>	"Pertimbangannya agar kinerja Polri di kewilayahan semakin baik," kata Rusdi saat dikonfirmasi, Selasa (6/3/2021). ( <i>Paragraf 5</i> )

#### 4.2.1.4 Struktur Mikro (Sintaksis: Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

Bentuk kalimat yang digunakan pada berita ini adalah kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif disebutkan pada “Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri.” Dan kalimat pasif disebutkan pada kalimat “ST tersebut ditandatangani oleh Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono atas nama Kapolri pada tanggal 5 April 2021. Dalam ST itu, ditujukan kepada para Kapolda serta Kabid Humas di daerah.”

Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo merupakan subjek yang melakukan suatu pekerjaan yaitu melarang, foto atau video yang merupakan objek. Kalimat aktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Subjek (S) melakukan pekerjaan, Predikat (P) berupa kata kerja yang berimbuhan me-. Kemudian ada Objek (O).

Sementara kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan, dan memiliki ciri salah satunya adalah predikatnya berisi kata kerja berwalan di-, ter-, dan konfiks ke-an. Telegram dalam kalimat ini menjadi subjek, dan dikenai pekerjaan yaitu ditandatangani.

Sedangkan bentuk koherensi kata pada berita ini adalah ketika dikonfirmasi. “Ketika dikonfirmasi, Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Rusdi Hartono membenarkan adanya surat telegram tersebut. Surat telegram itu diterbitkan untuk menjaga kinerja Polri. (Paragraf 4)

. Hubungan antar kalimat dijelaskan dengan kata ketika dikonfirmasi, Detik.com menjelaskan unsur sebab akibat disini yang mana ST diterbitkan oleh Kapolri yang mana dilakukan dengan tujuan agar kinerja Polri semakin baik.

Pada berita 1, tidak terdapat kata ganti yang digunakan oleh Detik.com dalam teks pemberitaannya.

**Tabel 4.8**  
**HASIL PENELITIAN STRUKTUR MIKRO (SINTAKSIS)**

<b>Mikro (Sintaksis)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Bentuk Kalimat</b>	<p><b>Kalimat Aktif:</b> “Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo melarang divisi humas Polri baik di pusat maupun wilayah untuk menayangkan foto ataupun video yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan anggota Polri.”</p> <p><b>Kalimat Pasif:</b> “ST tersebut ditandatangani oleh Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono atas nama Kapolri pada tanggal 5 April 2021. Dalam ST itu, ditujukan kepada para Kapolda serta Kabid Humas di daerah.”</p>
<b>Koherensi</b>	Sedangkan bentuk koherensi kata pada berita ini adalah <u>ketika dikonfirmasi</u> . “Ketika dikonfirmasi, Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Rusdi Hartono membenarkan adanya surat telegram tersebut. (paragraf 4)
<b>Kata Ganti</b>	Tidak terdapat kata ganti yang digunakan oleh Detik.com dalam teks berita 1.

#### 4.2.1.5 Struktur Mikro (Stilistik: Leksikon)

Pada dasarnya, elemen ini menandakan bagaimana seseorang pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Bentuk leksikon pada berita ini terdapat pada judul berita yaitu Kapolri Jenderal Listyo Sigit Larang Media Siarkan Konten Kekerasan dan Arogansi Personel Polri. Kata konten memiliki arti lain dalam kalimat ini yaitu isi atau muatan, namun Tribunnews.com mengganti kata tersebut dengan kata konten yang mana makna yang dimaksud adalah foto atau video kekerasan yang dilakukan oleh polisi.

Leksikon kedua yang terdapat pada berita 1 adalah pada kata tertuang. “Perintah itu tertuang dalam surat telegram (ST) dengan nomor ST/750/IV/HUM.3.4.5./2021 tentang pedoman pelaksanaan peliputan bermuatan kekerasan dan atau kejahatan.” (Paragraf 2). Kata tuang memiliki arti tumpah, curah, namun Tribunnews.com menginterpretasi kata tuang ke dalam teks beritanya yang memiliki arti terdapat atau berada dalam. Sehingga maknanya dalam teks berita 1 adalah perintah itu terdapat di dalam surat telegram dengan nomor ST/750/IV/HUM.3.4.5./2021.

Selanjutnya kata bau, “Yang paling pertama adalah media dilarang menyiarkan tindakan kepolisian yang arogan dan berbau kekerasan.” (Paragraf 7). Kata bau memiliki arti aroma, Tribunnews.com menginterpretasikan kata bau kedalam leksikon, yang mana dalam teks beritanya memiliki arti “sifat” sehingga dimaknai media dilarang menyiarkan tindakan kepolisian yang arogan dan bersifat kekerasan.

Kata jajarannya yang terdapat pada paragraf 9. “Kedua, jajarannya yang bekerja di bidang humas tidak boleh menyajikan rekaman proses interogasi kepolisian dan penyidikan terhadap tersangka tindak pidana.” Kata jajarannya memiliki arti barisan, deretan, sedangkan pada berita 1 kata jajarannya merupakan leksikon yang memiliki arti personil atau anggota kepolisian.

**Tabel 4.9**  
**HASIL PENELITIAN STRUKTUR MIKRO (STILISTIK)**

<b>Struktur Mikro (Stilistik)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Elemen Leksikon</b>	Kapolri Jenderal Listyo Sigit Larang Media Siarkan Konten Kekerasan dan Arogansi Personel Polri (Judul Berita). Leksikon: <u>Konten</u> .  “Perintah itu <u>tertuang</u> dalam surat telegram (ST)

	<p>dengan nomor ST/750/IV/HUM.3.4.5./2021 tentang pedoman pelaksanaan peliputan bermuatan kekerasan dan atau kejahatan.” (Paragraf 2). Leksikon: tertuang.</p> <p>“Yang paling pertama adalah media dilarang menyiarkan tindakan kepolisian yang arogan dan <u>berbau kekerasan</u>.” (Paragraf 7). Leksikon: berbau.</p> <p>“Jajarannya yang bekerja di bidang humas tidak boleh menyajikan rekaman proses interogasi kepolisian dan penyidikan terhadap tersangka tindak pidana. (Paragraf 9). Leksikon: <u>Jajarannya</u>.</p>
--	---

#### 4.2.1.6 Struktur Mikro (Retoris: Grafis dan Metafora)

Pada paragraf 1, 7, 8, 17 terdapat kata dilarang dan melarang, pada paragraph 9, 10, 11 terdapat kata tidak boleh. kata tersebut merupakan elemen **grafis** yaitu merupakan penekanan yang menyatakan bahwa hal tersebut adalah mutlak dan tidak dapat dirubah. Sehingga dimaknai surat telegram tersebut merupakan perintah mutlak yang harus dipatuhi oleh anggota kepolisian. Sedangkan elemen **metafora**, **tidak** terdapat pada teks berita 1. Tribunnews.com tidak memilih kata-kata metafora untuk dimasukan ke dalam beritanya.

**Tabel 4.10**

#### **HASIL PENELITIAN STRUKTUR MIKRO (RETORIS)**

<b>Struktur Mikro (Retoris)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Elemen Grafis</b>	Pada paragraf 1, 7, 8, 17 terdapat kata dilarang dan melarang, pada paragraph 9, 10, 11 terdapat kata tidak boleh. kata tersebut merupakan elemen <b>grafis</b> yaitu merupakan penekanan yang menyatakan bahwa hal tersebut adalah mutlak dan tidak dapat dirubah.
<b>Elemen</b>	

<b>Metafora</b>	Tidak terdapat metafora dalam teks berita 1.
-----------------	--

Struktur Mikro dalam Van Dijk adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai suatu teks. Sehingga dalam makna lokal teks berita telegram kapolri ini, tribunnews memaparkan teksnya dari berbagai unsur seperti pemilihan kata, gaya penulisan yang dipakai sesuai dengan fakta tanpa menyudutkan salah satu pihak dan memiliki tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait berita yang beredar.

#### 4.2.2 Analisis Berita 2

**Tabel 4.11**

#### **ANALISIS BERITA 2 TRIBUNNEWS.COM**

<p><b>Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari</b></p>

<p><b>Gambar 4.3</b>  <b>TANGKAP LAYAR KANAL YOUTUBE KOMPASTV</b>  <b>KAPOLRI JENDERAL POLISI LISTYO SIGIT PRABOWO</b></p>
<p>TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram mengenai peliputan media massa di lingkungan Polri. (<i>paragraf 1</i>)</p> <p>Surat telegram itu terkait kegiatan peliputan bermuatan kekerasan yang dilakukan polisi atau kejahatan dalam program siaran jurnalistik. (<i>paragraf 2</i>)</p> <p>Namun, baru sehari surat telegram itu langsung dicabut alias dibatalkan, lantaran menuai pro kontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan. (<i>paragraf 3</i>)</p>

Pada Senin 5 April 2021 Jenderal Sigit mengeluarkan surat telegram yang ditujukan kepada para Kapolda dan Kabid Humas jajaran. (*paragraf 4*)

Dalam poin-poinnya, Kapolri meminta agar media tidak menyiarkan tindakan kepolisian yang menampilkan arogansi dan kekerasan. (*paragraf 5*)

Hal itu termaktub dalam poin pertama dalam telegram tersebut. (*paragraf 6*)

"Media dilarang menyiarkan upaya/tindakan kepolisian yang menampilkan arogansi dan kekerasan. Kemudian diimbau untuk menayangkan kegiatan kepolisian yang tegas namun humanis," tulis Sigit dalam telegram tersebut dan dikutip pada Selasa (6/4). (*paragraf 7*)

Selain itu Kapolri juga meminta agar rekaman proses interogasi kepolisian dalam penyidikan terhadap tersangka tidak disediakan. (*paragraf 8*)

Termasuk kata dia, tidak ditayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian. (*paragraf 9*)

Kemudian, beberapa poin lainnya berkaitan dengan kode etik jurnalistik. Misalnya seperti tidak menayangkan reka ulang pemerkosaan atau kejahatan seksual. (*paragraf 10*)

Lalu, menyamakan gambar wajah dan identitas korban serta keluarga kejahatan seksual, serta para pelaku. (*paragraf 11*)

Sigit juga meminta agar media, tidak menayangkan secara eksplisit dan rinci mengenai adegan bunuh diri serta identitas pelaku. (*paragraf 12*)

Termasuk, tidak menayangkan adegan tawuran atau perkelahian secara detail dan berulang-ulang. (*paragraf 13*)

Masih merujuk pada telegram itu, Kapolri meminta agar penangkapan pelaku kejahatan tidak mengikutsertakan media. (*paragraf 14*)

Kegiatan itu, juga tidak boleh disiarkan secara langsung. (*paragraf 15*)

"Dokumentasi dilakukan oleh personel Polri yang berkompeten," tambah Listyo.

Terakhir, Sigit mengatakan bahwa tata cara pembuatan dan pengaktifan bahan peledak tak boleh ditampilkan secara rinci dan eksplisit. (*paragraf 16*)

Telegram dengan nomor ST/750/IV/HUM.3.4.5./2021 ini ditandatangani oleh



Kadiv Humas Pol, Inspektur Jenderal Argo Yuwono atas nama Kapolri. (*paragraf 17*)

Telegram bersifat sebagai petunjuk arah (Jukrah) untuk dilaksanakan jajaran kepolisian. (*paragraf 18*)

Surat telegram Kapolri itu kemudian mendapat sorotan sejumlah kalangan. (*paragraf 19*)

Ketua Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Ilham Bintang menilai Kapolri salah alamat jika melarang media konvensional menayangkan adanya anggota Polri yang dianggap menyalahgunakan tugasnya melakukan kekerasan. (*paragraf 20*)

Ilham menilai surat telegram itu seharusnya ditujukan kepada media Polri ataupun stasiun televisi yang bekerjasama dengan Polri. (*paragraf 21*)

"Saya pikir Telegram Kapolri itu salah alamat kalau ditujukan kepada media pers. Mungkin itu memang buat media-media Polri yang selama ini bekerjasama dengan terutama stasiun TV, membuat program busur dan kawan-kawannya," kata Ilham dalam keterangannya, Selasa (6/4). (*paragraf 22*)

Dijelaskan Ilham, sumber hukum pers di Tanah Air adalah UU Pers Nomor 40 tahun 1999 yang merupakan produk reformasi. (*paragraf 23*)

Aturan ini secara hukum jauh di atas surat telegram Kapolri. (*paragraf 24*)

"Jadi menurut saya bukan untuk media pers. Kalau pun dimaksudkan untuk media pers, saya harus mengatakan itu salah alamat. Derajat telegram itu jauh di bawah UU Pers. Mustahil peraturan yang berada di bawah, seperti Telegram Kapolri mengalahkan UU yang berada di atasnya," ungkap dia. (*paragraf 25*)

Lebih lanjut, Ilham menambahkan Kapolri seharusnya menerbitkan surat telegram yang berisikan larangan personel Polri melakukan kekerasan daripada melarang menyiarkannya.

"Kalau buat pers justru itu penting diberitakan sebagai koreksi kepada polisi. Yang benar, Kapolri harus melarang polisi bersikap arogan dalam melaksanakan tugas. Sudah pasti tidak ada video yang merekam peristiwa itu untuk disiarkan," bebernya. (*paragraf 26*)

Ketua Komisi Pengaduan dan Penegakan Etika Pers Dewan Pers, Arif Zulkifli meminta Polri menjelaskan telegram Kapolri itu. (*paragraf 27*)

Menurut Arif, isi dari telegram tersebut masih belum jelas apakah ditujukan untuk media internal Polri atau media massa secara umum. (*paragraf 28*)

"Polri harus menjelaskan telegram tersebut apakah pelarangan tersebut berlaku untuk media umum atau media internal atau kehumasan di lingkungan kepolisian," ujar Arif. (*paragraf 29*)

Arif tidak menginginkan ada kebingungan atau salah tafsir dalam mengimplementasikan TR Kapolri tersebut. (*paragraf 30*)

"Jangan sampai terjadi kebingungan dan perbedaan tafsir. Terutama jika kapolda di daerah menerapkannya sebagai pelarangan media umum," ucapnya. (*paragraf 31*)

Tak hanya dari kalangan pers, surat telegram itu juga mendapat sorotan dari anggota DPR. Wakil Ketua Komisi III DPR Adies Kadir mengatakan bakal meminta penjelasan Kapolri untuk menjelaskan maksud telegram tersebut. (*paragraf 32*)

"Terkait telegram itu aparat atau media itu kan harus jelas juga, harus dipertanyakan, kalau media kan harus menyebarkan sebenar-benarnya sesuai dengan fakta di lapangan. Jadi tentunya kami ingin mengklarifikasi ke Pak Kapolri khususnya terkait dengan maksud dari telegram itu terkait dengan peredaran gambar kekerasan," kata Adies di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Selasa (6/4). (*paragraf 33*)

Politikus Partai Golkar itu juga mempertanyakan, apakah telegram tersebut hanya berlaku bagi internal kepolisian atau berlaku juga bagi media. (*paragraf 34*)

Menurutnya, selama ini larangan menyiarkan gambar-gambar yang brutal untuk menghindari penyebaran berita bohong di masyarakat. (*paragraf 35*)

Namun kalau media, dilarang untuk menyiarkan gambar-gambar kekerasan oleh aparat, bakal memunculkan polemik. (*paragraf 36*)

"Saya pikir kita tidak boleh mengebiri hak-hak rekan jurnalis. Oleh karena itu sekali lagi kami akan mengklarifikasi dulu kepada Pak kapolri nanti pada saat rapat dengar pendapat dengan Komisi III atau kalau sempat nanti saya telepon, saya akan menanyakan kira-kira maksudnya apa," ucap Adies. (*paragraf 37*)

Dicabut

Setelah menuai prokontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan, Kapolri akhirnya mencabut surat telegram tersebut. Pencabutan itu berdasarkan Surat Telegram bernomor ST/759/IV/HUM.3.4.5/2021 yang ditandatangani Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono atas nama Kapolri yang dikeluarkan pada Selasa, 6 April 2021. (*paragraf 38*)

"Sehubungan dengan referensi di atas, disampaikan kepada kesatuan anggota bahwa ST Kapolri sebagaimana referensi nomor empat di atas dinyatakan dicabut dan dibatalkan," sebagaimana dikutip surat telegram tersebut. (*paragraf 39*)

Dalam surat telegram terbaru itu disebutkan bahwa instruksi ini merupakan bersifat petunjuk dan arah untuk dilaksanakan dan dipedomani. (*paragraf 40*)

Divisi Humas Polri juga menyampaikan permintaan maaf jika terjadi miskomunikasi dan membuat ketidaknyamanan bagi kalangan media massa. (*paragraf 41*)

Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono sebelumnya menyatakan bahwa Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo tidak melarang media konvensional menayangkan jika ada anggota Polri yang dianggap menyalahgunakan tugasnya melakukan kekerasan. (*paragraf 42*)

Menurutnya, surat telegram yang dikeluarkan Kapolri itu tidak ditunjukkan kepada insan pers secara umum, melainkan diarahkan kepada personel yang bertugas di bidang kehumasan. (*paragraf 43*)

"STR tersebut untuk internal," kata Brigjen Rusdi Hartono saat dikonfirmasi, Selasa (6/4). (*paragraf 44*)

Rusdi kemudian menjelaskan alasan Kapolri menerbitkan STR itu kepada jajaran internalnya. (*paragraf 45*)

Dia bilang, instruksi itu bertujuan agar humas dapat berkinerja lebih baik lagi. (*paragraf 46*)

"STR itu untuk internal agar kinerja pengemban fungsi humas di satuan kewilayahan lebih baik, lebih humanis dan profesional," tukas dia. (tribun network/igm/mam/dod) (*paragraf 47*)

Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur sehari.

<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/04/07/cabut-larang-media-liput->

[kekerasan-surat-telegram-kapolri-hanya-berumur-sehari?page=all](#).

Editor: Theresia Felisiani

**Tabel 4.12**

**UNSUR 5W+1H TEKS BERITA 2 TRIBUNNEWS.COM**

<b>What</b>	Setelah menuai prokontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan, Kapolri akhirnya mencabut surat telegram larang media tampilkan tindakan arogansi polisi.
<b>When</b>	Selasa, 06 April 2021
<b>Where</b>	Jakarta
<b>Why</b>	Menuai prokontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan
<b>Who</b>	Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo, Ketua Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Ilham Bintang, Ketua Komisi Pengaduan dan Penegakan Etika Pers Dewan Pers Arif Zulkifli, Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono
<b>How</b>	Terjadi miskomunikasi dan membuat ketidaknyamanan bagi kalangan media massa

#### **4.2.2.1 Hasil Penelitian Elemen Teks**

Dalam analisisnya Van Dijk menggunakan metode tersendiri, untuk elemen teks digunakan metode *critical linguistic* atau analisis bahasa kritis. Analisis bahasa kritis memusatkan bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari gagasan *critical linguistic* adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu, dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai.<sup>89</sup>

##### **4.2.2.2.1 Struktur Makro (Tematik)**

Pada berita yang diteliti, topik yang dikedepankan dalam berita ini adalah telegram kapolri yang menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat sehingga diputuskan untuk dicabut, poin yang menuai pro dan kontra tersebut adalah poin yang melarang media tampilkan tindakan arogansi

<sup>89</sup> Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana. Hlm 26

polisi. Perspektif wartawan dalam berita ini adalah ia ingin menggambarkan poin telegram yang menuai pro dan kontra, dimulai dari penerbitan telegram, kemudian mendapatkan sorotan dari berbagai pihak hingga akhirnya diputuskan untuk dicabut walaupun pihak kapolri telah mengklarifikasi poin telegram yang menuai banyak sorotan tersebut.

Hal tersebut dijelaskan pada paragraf 38:

Setelah menuai prokontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan, Kapolri akhirnya mencabut surat telegram tersebut. Pencabutan itu berdasarkan Surat Telegram bernomor ST/759/IV/HUM.3.4.5/2021 yang ditandatangani Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono atas nama Kapolri yang dikeluarkan pada Selasa, 6 April 2021. (paragraf 38)

Pada paragraf selanjutnya, dijelaskan klarifikasi dari poin yang menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat dan pers.

Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono sebelumnya menyatakan bahwa Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo tidak melarang media konvensional menayangkan jika ada anggota Polri yang dianggap menyalahgunakan tugasnya melakukan kekerasan. (paragraf 42)

Menurutnya, surat telegram yang dikeluarkan Kapolri itu tidak ditunjukkan kepada insan pers secara umum, melainkan diarahkan kepada personel yang bertugas di bidang kehumasan. (paragraf 43)

**Tabel 4.13**  
**HASIL PENELITIAN STRUKTUR MAKRO**

<b>Struktur Makro</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Elemen Tematik</b>	Struktur Makro/Tematik dalam berita ini adalah garis besar tema dari suatu berita, hal tersebut ada dijelaskan paragraf 38 yang menjelaskan setelah diterbitkannya telegram, akhirnya dilakukan pencabutan kembali karena telegram tersebut menuai pro dan kontra.  Setelah menuai prokontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan, Kapolri akhirnya mencabut surat telegram tersebut. Pencabutan itu berdasarkan Surat Telegram bernomor ST/759/IV/HUM.3.4.5/2021 yang ditandatangani Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono atas nama Kapolri yang dikeluarkan pada Selasa, 6 April 2021. (paragraf 38)

--	--

Struktur Makro dalam Van Dijk adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.

Pemilihan isu, tema/topik dilakukan oleh tim redaksi yang mana di Tribunnews.com hal itu disebut dengan *listing/budgeting*, setelah menentukan tema, tim redaksi membagi tim untuk mencari informasi dari berbagai narasumber sebelum melakukan penulisan berita dan menyusunnya menjadi sebuah teks berita.

#### 4.2.2.2 Superstruktur (Skematik)

Elemen selanjutnya dalam analisis teks adalah superstruktur, yang diamati dalam elemen ini adalah unsur skematik, Superstruktur atau skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Dalam penyajian berita, van Dijk menyampaikan berita memiliki dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang terdiri dari elemen *headline* judul berita dan elemen *lead* teras berita. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yang merupakan isi berita secara keseluruhan.<sup>90</sup>

Pertama, *summary* ditandai dengan dua elemen yaitu judul dan *lead*. Judul pada berita ini adalah: Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari. *Lead* pada berita ini adalah: Setelah menuai prokontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan, Kapolri akhirnya mencabut surat telegram.

Kedua, unsur *story*, pendahuluan pada berita ini adalah awal mula penerbitan telegram yang berisi larangan media tampilkan arogansi polisi yang dilakukan oleh Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo. Isi dari pemberitaan ini adalah setelah menuai berbagai pro dan kontra, akhirnya telegram tersebut dicabut kembali dan hanya berumur sehari. Sedangkan

<sup>90</sup> Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 77

penutup dari berita ini adalah klarifikasi dari pihak kapolri mengapa telegram tersebut awalnya diterbitkan.

**Tabel 4.14**  
**TABEL HASIL PENELITIAN SUPERSTRUKTUR**

Superstruktur	Keterangan
<b>Elemen Skematik</b>	<p><b>Summary:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari</li> <li>• <i>Lead</i> Setelah menuai prokontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan, Kapolri akhirnya mencabut surat telegram tersebut. Pencabutan itu berdasarkan Surat Telegram bernomor ST/759/IV/HUM.3.4.5/2021 yang ditandatangani Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono atas nama Kapolri yang dikeluarkan pada Selasa, 6 April 2021. (paragraf 38)</li> </ul> <p><b>Story:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendahuluan Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram mengenai peliputan media massa di lingkungan Polri. (paragraf 1)</li> <li>• Penutup "STR itu untuk internal agar kinerja pengemban fungsi humas di satuan kewilayahan lebih baik, lebih humanis dan profesional," tukas dia. (paragraf 47)</li> </ul>

Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Tribunnews.com, sebelum dilakukan penyusunan teks berita yang di dalamnya terdapat unsur kerangka berita, jurnalis melakukan wawancara dan verifikasi berita terhadap narasumber agar

informasi yang akan dikembangkan ke dalam teks berita bersifat objektif.

Jurnalis melakukan langkah selanjutnya yaitu membuat berita dengan kerangka berita dimulai dari judul, pendahuluan, isi, dan penutup. Setelah itu di cek kembali oleh tim redaksi untuk melihat kesalahan dalam penulisan, dan melihat apakah berita tersebut sudah layak untuk dipublikasi. Setelah semua selesai, barulah berita tersebut diterbitkan.

#### **4.2.2.2.3 Struktur Mikro (Semantik: Latar, Detail, Maksud, Praanggapan)**

**Latar** pada berita ini adalah ketika wartawan mendapatkan keterangan dari narasumber. Berita ini memiliki dua latar, pertama yaitu pada saat Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram mengenai peliputan media massa di lingkungan Polri, dan yang kedua adalah saat wartawan mendapat keterangan dari Wakil Komisi III DPR Adies di Gedung DPR, Senayan, Jakarta.

Sedangkan *detail* untuk tempat berlangsungnya keterangan tersebut ada pada Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram mengenai peliputan media massa di lingkungan Polri. (paragraf 1) dan "Jadi tentunya kami ingin mengkarifikasi ke Pak Kapolri khususnya terkait dengan maksud dari telegram itu terkait dengan peredaran gambar kekerasan," kata Adies di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Selasa (6/4)" (paragraf 33).

Elemen **Maksud** pada berita ini terdapat pada "Menurutnya, surat telegram yang dikeluarkan Kapolri itu tidak ditunjukkan kepada insan pers secara umum, melainkan diarahkan kepada



personel yang bertugas di bidang kehumasan.” Kata menurutnya merupakan suatu penjelasan bahwa penulis ingin menekankan fakta dari diterbitkannya surat telegram tersebut.

Karena berita ini menuai pro dan kontra yang begitu banyak, berita ini cukup memiliki banyak unsur **praanggapan** diantaranya terdapat pada kalimat: “Ilham menilai surat telegram itu seharusnya ditunjukkan kepada media Polri ataupun stasiun televisi yang bekerjasama dengan Polri”, “Menurut Arif, isi dari telegram tersebut masih belum jelas apakah ditujukan untuk media internal Polri atau media massa secara umum.”, “Politikus Partai Golkar itu juga mempertanyakan, apakah telegram tersebut hanya berlaku bagi internal kepolisian atau berlaku juga bagi media” Kemudian, **penutup** pada berita ini klarifikasi dari pihak kapolri maksud dan tujuan dari diterbitkannya surat telegram.

**Tabel 4.16**  
**HASIL PENELITIAN STRUKTUR MIKRO (SEMANTIK)**

<b>Struktur Mikro (Semantik)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Latar</b>	<p><b>Latar</b> pada berita ini adalah ketika wartawan mendapatkan keterangan dari narasumber. Kalimat penjelasnya adalah:</p> <p>Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram mengenai peliputan media massa di lingkungan Polri. (paragraf 1)</p> <p>Kata Adies di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Selasa (6/4). (paragraf 33)</p>
<b>Detail</b>	<p>Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram mengenai peliputan media massa di lingkungan Polri. (paragraf 1)</p> <p>"Terkait telegram itu aparat atau media itu kan harus jelas juga, harus dipertanyakan, kalau media kan harus</p>

	menyebarkan sebenar-benarnya sesuai dengan fakta di lapangan. Jadi tentunya kami ingin mengkarifikasi ke Pak Kapolri khususnya terkait dengan maksud dari telegram itu terkait dengan peredaran gambar kekerasan," kata Adies di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Selasa (6/4). (paragraf 33)
<b>Maksud</b>	<p>Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono sebelumnya menyatakan bahwa Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo tidak melarang media konvensional menayangkan jika ada anggota Polri yang dianggap menyalahgunakan tugasnya melakukan kekerasan. (paragraf 42)</p> <p>Menurutnya, surat telegram yang dikeluarkan Kapolri itu tidak ditunjukkan kepada insan pers secara umum, melainkan diarahkan kepada personel yang bertugas di bidang kehumasan. (paragraf 43)</p> <p>Kata menurutnya merupakan suatu penjelasan bahwa penulis ingin menekankan fakta dari diterbitkannya surat telegram tersebut.</p>
<b>Praanggapan</b>	<p>"Ilham menilai surat telegram itu seharusnya ditujukan kepada media Polri ataupun stasiun televisi yang bekerjasama dengan Polri" (paragraf 21)</p> <p>"Menurut Arif, isi dari telegram tersebut masih belum jelas apakah ditujukan untuk media internal Polri atau media massa secara umum." (paragraf 28)</p> <p>"Politikus Partai Golkar itu juga mempertanyakan, apakah telegram tersebut hanya berlaku bagi internal kepolisian atau berlaku juga bagi media" (paragraf 34)</p>

#### 4.2.2.2.4 Struktur Mikro (Sintaksis: Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

Bentuk kalimat yang digunakan pada berita ini adalah kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif disebutkan pada "Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram mengenai peliputan media massa di lingkungan

Polri.” Dan kalimat pasif disebutkan pada kalimat “Telegram dengan nomor ST/750/IV/HUM.3.4.5./2021 ini ditandatangani oleh Kadiv Humas Pol, Inspektur Jenderal Argo Yuwono atas nama Kapolri.”

Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo merupakan subjek yang melakukan suatu pekerjaan yaitu menerbitkan, surat telegram yang merupakan objek. Kalimat aktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Subjek (S) melakukan pekerjaan, Predikat (P) berupa kata kerja yang berimbuhan me-. Kemudian ada Objek (O).

Sementara kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan, dan memiliki ciri salah satunya adalah predikatnya berisi kata kerja berwalan di-, ter-, dan konfiks ke-an. Telegram dalam kalimat ini menjadi subjek, dan dikenai pekerjaan yaitu ditandatangani.

Sedangkan bentuk koherensi kata pada berita ini adalah oleh karena itu. "Saya pikir kita tidak boleh mengebiri hak-hak rekan jurnalis. Oleh karena itu sekali lagi kami akan mengklarifikasi dulu kepada Pak kapolri nanti pada saat rapat dengar pendapat dengan Komisi III atau kalau sempat nanti saya telepon, saya akan menanyakan kira-kira maksudnya apa," ucap Adies. Hubungan antar kalimat dijelaskan dengan kata oleh karena itu, Detik.com menjelaskan unsur sebab akibat disini yang mana Adies berfikir tidak boleh mengebiri hak-hak rekan jurnalis sehingga Adies akan mengklarifikasi terlebih dahulu kepada kapolri terkait telegram tersebut.

Terdapat dua kata ganti pada berita ini, yaitu kata dia yang merupakan kata ganti orang kedua terdapat pada kalimat “Termasuk kata dia, tidak ditayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian.” Kata ganti dia yang dimaksud pada kalimat ini adalah Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo. Dan

kalimat kedua adalah, “Dia bilang, instruksi itu bertujuan agar humas dapat berkinerja lebih baik lagi.” Kata ganti dia untuk orang kedua pada kalimat ini dimaksudkan kepada Brigjen Pol Rusdi Hartono.

**Tabel 4.16**  
**HASIL PENELITIAN STRUKTUR MIKRO (SINTAKSIS)**

<b>Mikro (Sintaksis)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Bentuk Kalimat</b>	<p><b>Kalimat Aktif:</b> Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo <u>menerbitkan</u> surat telegram mengenai peliputan media massa di lingkungan Polri. (paragraf 1)</p> <p><b>Kalimat Pasif:</b> Telegram dengan nomor ST/750/IV/HUM.3.4.5./2021 ini <u>ditandatangani</u> oleh Kadiv Humas Pol, Inspektur Jenderal Argo Yuwono atas nama Kapolri</p>
<b>Koherensi</b>	"Saya pikir kita tidak boleh mengebiri hak-hak rekan jurnalis. <u>Oleh karena itu</u> sekali lagi kami akan mengklarifikasi dulu kepada Pak kapolri nanti pada saat rapat dengar pendapat dengan Komisi III atau kalau sempat nanti saya telepon, saya akan menanyakan kira-kira maksudnya apa," ucap Adies. (paragraf 37)
<b>Kata Ganti</b>	<p>“Termasuk kata dia, tidak ditayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian.” (paragraf 9). Kata ganti dia, untuk orang kedua pada kalimat ini adalah Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo.</p> <p>Dia bilang, instruksi itu bertujuan agar humas dapat berkinerja lebih baik lagi. (paragraf 46). Kata ganti dia, untuk orang kedua pada kalimat ini adalah Brigjen Pol Rusdi Hartono</p>

#### 4.2.2.2.5 Struktur Mikro (Stilistik: Leksikon)

Pada dasarnya, elemen ini menandakan bagaimana seseorang pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang

tersedia. Bentuk leksikon pada berita ini terdapat pada judul berita yaitu *Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari*. Kata cabut memiliki arti lain dalam kalimat ini yaitu dibatalkan, namun Tribunnews.com memperhalus kata tersebut dengan kata cabut yang makna mendalamnya adalah menyatakan tidak berlaku (peraturan, izin, dan sebagainya). Pada paragraf 3, terdapat leksikon pada kalimat “*Namun, baru sehari surat telegram itu langsung dicabut alias dibatalkan, lantaran menuai pro kontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan.*” Kata “sorotan” juga diulang pada paragraph 19, 32, dan 38. Hal yang ingin disampaikan Tribunnews adalah surat telegram tersebut mendapatkan protes atau kecaman dari berbagai pihak, namun hal tersebut diperhalus dengan menggunakan kata “sorotan”

Tabel 4.17

## HASIL PENELITIAN STRUKTUR MIKRO (STILISTIK)

Struktur Mikro (Stilistik)	Keterangan
<b>Elemen Leksikon</b>	<p><u>Cabut</u> Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari. (Judul Berita)</p> <p>Namun, baru sehari surat telegram itu langsung <u>dicabut</u> alias dibatalkan, lantaran menuai pro kontra dan mendapat <u>sorotan</u> sejumlah kalangan. (paragraf 3)</p> <p>Surat telegram Kapolri itu kemudian mendapat <u>sorotan</u> sejumlah kalangan. (paragraf 19)</p> <p>Tak hanya dari kalangan pers, surat telegram itu juga mendapat <u>sorotan</u> dari anggota DPR. Wakil Ketua Komisi III DPR Adies Kadir mengatakan bakal meminta penjelasan Kapolri untuk menjelaskan maksud telegram tersebut. (paragraf 32)</p> <p>Setelah menuai prokontra dan mendapat <u>sorotan</u> sejumlah kalangan, Kapolri akhirnya <u>mencabut</u> surat telegram tersebut. (paragraf 38)</p>

#### 4.2.2.2.6 Struktur Mikro (Retoris: Grafis dan Metafora)

Pada paragraf 3 terdapat kalimat “Namun, baru sehari surat telegram itu langsung dicabut alias dibatalkan.” Kalimat tersebut merupakan elemen **grafis** pada paragraf 3, langsung dicabut merupakan penekanan yang menyatakan bahwa telegram tersebut tidak bertahan lama karena menuai banyak sorotan dari berbagai kalangan. Ini merupakan pernyataan dari Tribunnews yang menjelaskan bahwa surat telegram tersebut hanya bertahan sebentar setelah diterbitkan dan langsung kembali dibatalkan.

Sedangkan elemen **metafora** terdapat pada beberapa paragraph, yaitu paragraf 20 pada kalimat “*Kapolri salah alamat jika melarang media konvensional menayangkan adanya anggota Polri yang dianggap menyalahgunakan tugasnya melakukan kekerasan.*” Salah alamat dalam kalimat ini memiliki maksud salah sasaran. Selanjutnya pada paragraf 35 “*Menurutnya, selama ini larangan menyiarkan gambar-gambar yang brutal untuk menghindari penyebaran berita bohong di masyarakat.*” Kata brutal dalam kalimat ini memiliki makna lain yaitu kekerasan. Dan terakhir, pada paragraf 37 pada kalimat “*Saya pikir kita tidak boleh mengebiri hak-hak rekan jurnalis.*” Kata mengebiri dalam kalimat ini memiliki makna yang lain, yaitu menghilangkan.

**Tabel 4.18**

#### **HASIL PENELITIAN STRUKTUR MIKRO (RETORIS)**

<b>Struktur Mikro (Retoris)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Elemen Grafis</b>	Namun, baru sehari surat telegram itu <u>langsung dicabut</u> alias dibatalkan, lantaran menuai pro kontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan. (paragraf 3)

<b>Elemen Metafora</b>	<p>Ketua Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Ilham Bintang menilai Kapolri <u>salah alamat</u> jika melarang media konvensional menayangkan adanya anggota Polri yang dianggap menyalahgunakan tugasnya melakukan kekerasan. (paragraf 20)</p> <p>Menurutnya, selama ini larangan menyiarkan gambar-gambar yang <u>brutal</u> untuk menghindari penyebaran berita bohong di masyarakat. (paragraf 35)</p> <p>"Saya pikir kita tidak boleh <u>mengebiri</u> hak-hak rekan jurnalis. Oleh karena itu sekali lagi kami akan mengklarifikasi dulu kepada Pak kapolri nanti pada saat rapat dengar pendapat dengan Komisi III atau kalau sempat nanti saya telepon, saya akan menanyakan kira-kira maksudnya apa," ucap Adies. (paragraf 37)</p>
----------------------------	--

Struktur Mikro dalam Van Dijk adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai suatu teks. Sehingga dalam makna lokal teks berita telegram kapolri ini, tribunnews memaparkan teksnya dari berbagai unsur seperti pemilihan kata, gaya penulisan yang dipakai sesuai dengan fakta tanpa menyudutkan salah satu pihak dan memiliki tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait berita yang beredar.

#### 4.2.3 Hasil Penelitian Kognisi Sosial

Van Dijk dalam elemen kognisi sosial menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. Analisis tersebut dilakukan dengan metode wawancara mendalam.

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks semata tetapi juga bagaimana proses suatu teks diproduksi. Untuk mengetahui bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan analisis kognisi dan konteks social. Pendekatan kognitif didasarkan pada

asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna ini diberikan oleh pemakai Bahasa, atau lebih tepatnya proses mental dari pemakai Bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Untuk itu, peneliti melakukan analisis dengan melakukan wawancara mendalam dengan media *online* Detik.com yang diwakili oleh Bapak Willy Widiyanto selaku News Room Asst. Manager dari Tribunnews.com yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2021 pukul 21:00 WIB via zoom. Dari wawancara tersebut ditemukan hasil analisis sebagai berikut:

1. Penulis menemukan jawaban representasi dan strategi Tribunnews.com terkait proses pembuatan teks berita sesuai dengan elemen Van Dijk (Struktur Makro, Superstruktur, dan Mikro) dari hasil wawancara yaitu:

- Struktur Makro dalam Van Dijk adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Seperti yang dikutip dari wawancara dengan Bapak Willy Widiyanto selaku News Room Asst. Manager dari Tribunnews.com yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2021 pukul 21:00 WIB *via* zoom.

“Kita memang suka ada ini ya, kalo di kita namanya budgeting atau listing, jadi kita me.. me.. apa ya, melisting beberapa isu yang menarik baru dikembangkan, atau kalau ada isu-isu baru juga malah lebih bagus jadi sebelum melakukan peliputan di lapang kita budgeting dulu ya. Kemudian mengurut beberapa isu yang menarik untuk dikembangkan lalu memberikan tugas kepada reporter-reporter terkait isu tersebut.”

- Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Tribunnews.com, sebelum dilakukan penyusunan teks berita yang di dalamnya terdapat unsur kerangka berita, jurnalis melakukan wawancara dan verifikasi berita terhadap narasumber agar informasi yang akan dikembangkan ke dalam teks



berita bersifat objektif. Setelah itu, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dengan narasumber Bapak Willy Widianto selaku News Room Asst. Manager dari Tribunnews.com yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2021 pukul 21:00 WIB *via zoom*.

“Jadi wawancara itu sudah kewajiban bagi jurnalis, karna itu adalah bagian upaya dari verifikasi agar berita yang disajikan menjadi objektif, itulah yang membedakan jurnalis dan sosial. Jadi ada verifikasi dari jurnalis, kemudian dilakukanlah penyusunan teks berita setelah proses verifikasi, seperti yang Hany pelajaryliah ya ada judul, pendahuluan, isi dan penutup. Setelah penulisan teks selesai, barulah di cek kembali oleh tim redaksi, kalau sudah oke semuanya dan berita tersebut dinilai layak untuk dipublikasikan, barulah Tribun menerbitkan berita tersebut kepada masyarakat.”

- Struktur Mikro dalam Van Dijk adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai suatu teks. Seperti penjelasan dari Bapak Willy Widianto selaku News Room Asst. Manager dari Tribunnews.com yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2021 pukul 21:00 WIB *via zoom* dalam wawancaranya dengan peneliti, Tribunnews.com bersifat netral tanpa memihak siapapun dalam pemberitaannya.

“Ya kita karna sebenarnya tidak menyudutkan ataupun tidak apa ya, tidak berpihak, kita berada di tengah-tengah tetap bersifat netral kita memberitakan ini hanya semata-mata untuk public karena public perlu tau juga bahwa ada telegram rahasia tersebut, jadi ya kita berada di tengah-tengah aja, jadi kita sebagai sumber penerang gitu.”

2. Pada analisis ini, wartawan menggunakan skema peran (*Role Schemas*), skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang (dalam analisis ini wartawan) menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.

Skema peran dalam berita ini adalah Kapolri yang menerbitkan surat telegram yang berisi larangan media tampilkan tidankan arogan polisi. Seperti hasil dari wawancara bersama Bapak Willy Widianto selaku News

Room Asst. Manager dari Tribunnews.com yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2021 pukul 21:00 WIB via zoom, hal tersebut membuat masyarakat yang memberikan respon menyayangkan hal tersebut, karena dinilai mematikan demokrasi dan juga hak masyarakat akan transparansi.

“Sebenarnya yaa, masyarakat jadi tau informasi ya maksudnya tentang berita tersebut jadi tau informasi bahwa ada namanya telegram rahasia tersebut, jadi public bisa tau terus ada beberapa elemen-elemen masyarakat yang kemudian ikut mengomentari”.

Dalam hal ini Tribun menyeleksi isu dan memilih yang menarik untuk diberitakan sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Tribun dalam pemberitaan ini mengupas akan keterangan narasumber yang kontra terhadap surat telegram kapolri, karena hal tersebut memberikan pengaruh dan pemahaman kepada pembaca berita, bahwa hal tersebut bisa mempengaruhi demokrasi dan transparansi informasi yang dapat menyebabkan masyarakat tidak akan tahu informasi apapun.

**Tabel 4.19**  
**HASIL PENELITIAN KOGNISI SOSIAL**

<b>Kognisi Sosial</b>	<b>Keterangan</b>
Metode Wawancara Mendalam	<ol style="list-style-type: none"> <li>Representasi dan strategi Tribunnews.com dalam proses pembuatan teks berita sesuai analisis Van Dijk <ul style="list-style-type: none"> <li>Struktur Makro: Sebelum mengangkat tema berita, Tribunnews.com melisting/budgeting untuk memilih tema berita yang akan diliput dan diterbitkan</li> <li>Superstruktur: Sebelum dilakukan penyusunan teks berita yang di dalamnya terdapat unsur kerangka berita, jurnalis melakukan wawancara dan verifikasi berita terhadap narasumber agar informasi yang</li> </ul> </li> </ol>

	<p>akan dikembangkan ke dalam teks berita bersifat objektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur Makro: Dalam teks pemberitaanya Tribunews.com bertujuan untuk memberikan informasi tanpa menyudutkan pihak manapun.</li> </ul> <p>2. Wartawan menggunakan skema peran (<i>Role Schemas</i>), skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang (dalam analisis ini wartawan) menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Skema peran dalam berita ini adalah Kapolri yang menerbitkan surat telegram yang berisi larangan media tampilkan tidakan arogan polisi</p>
--	---

#### 4.2.4 Hasil Penelitian Konteks Sosial

Analisis ini dilakukan untuk menunjukan makna yang dihayati bersama bahwa kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskurs dan legitimasi. Dalam analisis ini, Van Dijk menyebutkan dua poin yang penting yaitu kekuasaan dan akses, dalam hal pemberitaan ini poin penting tersebut adalah akses.

Akses mempengaruhi wacana, yang mana dalam hal ini Tribun memiliki kuasa yang besar yaitu sebuah akses untuk mendapatkan sumber informasi lebih banyak dibandingkan masyarakat biasa yang tak memiliki kuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Dalam pemberitaannya, Tribun menyusun teks berita kedalam beberapa bagian, yang pertama adalah berita pada saat surat telegram tersebut diterbitkan, kedua adalah keterangan-keterangan narasumber yang lebih banyak kontra

terhadap telegram tersebut, dan ketiga adalah ketika surat telegram tersebut akhirnya dicabut karena banyak menuai sorotan.

**Tabel 4.20**  
**HASIL PENELITIAN KONTEKS SOSIAL**

<b>Konteks Sosial</b>		<b>Keterangan</b>
Metode	Studi	Teks berita yang diterbitkan oleh Tribunnews.com terkait surat telegram larang media tampilkan tindakan arogansi polisi termasuk kedalam poin akses mempengaruhi wacana. Yang mana dalam hal ini Tribun memiliki kuasa yang besar yaitu sebuah akses untuk mendapatkan sumber informasi lebih banyak dibandingkan masyarakat biasa yang tak memiliki kuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.
Pustaka/Penelusuran		
Sejarah		

### **4.3 Pembahasan**

Pada sub bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan dari hasil penelitian. Pada pembahasan, diuraikan jawaban atas rumusan masalah, aplikasi teori yang digunakan dalam penelitian, serta kelemahan keterbatasan penelitian. Pada bab pembahasan ini dijelaskan hasil analisis dari penelitian berita yang berjudul **Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari** yang diterbitkan oleh Tribunnews.com pada tanggal 07

April 2021 pukul 07:30 WIB. Peneliti memilih berita ini karena pada berita ini informasinya lengkap dan tersusun dimulai dari telegram diterbitkan, kemudian menuai banyak pro dan kontra hingga akhirnya telegram tersebut dicabut atau dibatalkan.

#### 4.3.1 Konsep Media *Online* dan Berita

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang didapatkan dari judul berita **Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari**, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk. Berita tersebut mengandung tiga elemen yang digunakan dalam analisis teks Van Dijk yaitu elemen teks, elemen kognisi sosial, dan elemen konteks sosial.

Satu berita idealnya memiliki unsur-unsur berita secara lengkap, yang terdiri dari: *who, what, when, where, why, dan how*. Kelengkapan unsur berita menentukan sejauh mana informasi yang diberikan akan dipahami oleh pembaca secara benar dan akurat, serta berkualitas untuk membantu pembaca menentukan sikap terhadap informasi yang ada.<sup>91</sup>

Dalam berita telegram Kapolri, teks berita memiliki unsur yang lengkap yaitu **What**: Setelah menuai prokontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan, Kapolri akhirnya mencabut surat telegram larang media tampilkan tindakan arogansi polisi. **When**: Selasa, 06 April 2021. **Where**: Jakarta. **Why**: Menuai prokontra dan mendapat sorotan sejumlah kalangan. **Who**: Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo, Ketua Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Ilham Bintang, Ketua Komisi Pengaduan dan Penegakan Etika Pers Dewan Pers Arif Zulkifli, Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono. **How**: Terjadi miskomunikasi dan membuat ketidaknyamanan bagi kalangan media massa.

---

<sup>91</sup> Sinamarta, Salvatore. 2014. *Media dan Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm 160

Tribunnews dalam perannya sebagai media *online* telah memberikan informasi dengan mudah dan cepat tentang berita telegram larangan media tampilkan tindakan arogansi polisi, sejalan dengan kelebihan media online itu sendiri. **Karakteristik** sekaligus keunggulan **media online** dibandingkan media konvensional (cetak/elektronik) antara lain: informasinya bersifat *up to date*, informasinya bersifat *real time*, dan informasinya bersifat praktis<sup>92</sup>

Kriteria umum **nilai berita** (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria umum nilai berita, menurut Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and editing* menunjuk kepada sembilan hal. Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*humanity*) dan seks (*sex*) dalam segala hal dimensi termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa.<sup>93</sup>

*News value* yang terdapat pada berita ini adalah *prominence* (ketokohan), berita ini menyangkut pejabat negara yaitu polisi, *impact* (dampak), berita ini memiliki dampak besar terhadap media dengan adanya pelarangan menampilkan tindakan polisi arogan bisa mempengaruhi kinerja media dalam membuat berita dan juga hal ini melanggar kebebasan pers, selain itu pengaruh terhadap masyarakat yaitu rasa tidak adil bagi masyarakat yang mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi namun tidak transparansi dalam penerbitan berita atau penyampaian berita kepada masyarakat, *conflict* (konflik) berita ini dinilai akan menimbulkan konflik antara polisi, media, dan juga masyarakat, *timeliness* (kebaruan/baru saja terjadi) berita ini juga sangat baru yang mana Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menerbitkan surat telegram terkait dengan peliputan media massa di lingkungan Polri. Telegram itu, ditujukan kepada para Kapolda dan Kabid Humas jajaran tertanggal 5

<sup>92</sup> Rumanti, Maria Assumpta. 2002. *Dasar-dasar Public Relation: teori dan praktik*. Jakarta: Grasindo. Hlm 101

<sup>93</sup> Sumadiri, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: Simbiosis Rekatama. Hlm 80

April 2021 dan beritanya sudah muncul di media pada tanggal 6 April 2021.

Selain memiliki *news value* yang tinggi, berita telegram Kapolri ini mendapatkan minat banyak pembaca karena menuai kontroversi yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat maupun media. Dengan unsur tersebut, berita telegram Kapolri larang media tampilkan tindakan arogansi polisi masuk kedalam jenis berita *Interpretative report*. *Interpretative report*, yaitu berita yang memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa yang bersifat kontroversial dengan dukungan fakta-fakta yang ada dan dapat menarik perhatian publik.<sup>94</sup> Berdasarkan fakta-fakta yang berhasil dihimpun, wartawan harus mampu menginterpretasikan suatu berita dan latar belakang berita tersebut, biasanya *interpretative report* mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut bisa terjadi? Sering kali wartawan menyajikan *interpretative report* yang disertai dengan analisis berita yang mendalam seperti penguasaan masalah secara mendalam menggunakan latar belakang yang berlangsung, seperti halnya Tribunnews.com yang menjabarkan beritanya secara terperinci sehingga pembaca yang tak mengikuti berita sejak awal menjadi paham dengan hanya membaca berita ini, **Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari**, memiliki penguasaan masalah dari wartawan berdasarkan fakta bukan sekedar dari karangan opini seperti media *online* lainnya yang terbiasa dengan *copy paste* berita. Isi teks berita tersebut dimulai dari pendahuluan yang berisi awal mula telegram kapolri larang media tampilkan tindakan arogansi polisi terbit, dilanjutkan dengan telegram tersebut yang menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan yang merasa demokrasi ternodai oleh adanya telegram kapolri tersebut, hingga akhirnya pada bagian penutup adalah kesimpulan dari latar belakang yang terjadi akhirnya telegram kapolri dicabut. *Interpretative report* memiliki

---

<sup>94</sup> Sumadiri, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: Simbiosis Rekatama. Hlm 68

khas dengan sikap yang ingin tahu yang bergantung pada pemikiran yang logis untuk membentuk hipotesis serta menganalisa data kemudian mengambil kesimpulan dengan jernih terhadap suatu masalah.

Dalam prosesnya, untuk mencapai kepercayaan dari pembaca atau khalayak kemampuan wartawan untuk memperjelas informasi dari narasumber yang kredibel adalah suatu keharusan. Narasumber yang mempuni dapat menarik kepercayaan pembaca terhadap kualitas berita yang diterbitkan, narasumber yang berpengetahuan dalam suatu bidang yang memiliki perasaan tajam akan masalah yang ada untuk menggali apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang dihadapi sebenarnya. Dalam teks berita Tribunnews sendiri menghadirkan narasumber yang kredibel dalam permasalahan telegram seperti Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo yang menerbitkan surat telegram mengenai peliputan media massa di lingkungan polri, Ketua Dewa Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Ilham Bintang, Ketua Komisi Pengaduan dan Penegakan Etika Pers Dewan Pers, Arif Zulkifli, Wakil Ketua Komisi III DPR Adies Kadir yang menyoroti surat telegram kapolri dan berpendapat menyayangkan surat telegram tersebut, serta Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono yang menjelaskan pencabutan surat telegram Kapolri. Dalam *interpretative report* juga melibatkan jawaban atas masalah yang terjadi, dalam berita ini yaitu pencabutan surat telegram yang disebabkan banyaknya kritikan yang diterima setelah telegram tersebut terbit. Jawaban atas masalah tersebut juga menggunakan metode-metode berfikir secara logis yaitu analogi, ini adalah alat yang bersifat literer dan retorik untuk menyederhanakan masalah-masalah yang kompleks.

#### **4.3.2 Cover Both Side**

Kode etik jurnalistik merupakan pedoman acuan kerja wartawan. Berikut kode etik jurnalistik yang berlaku secara universal (di negara manapun) menurut Frauenrath & Nur antara lain: 1. Melaporkan kebenaran dan tak bohong 2. Memeriksa



akurasi berita sebelum dicetak atau disiarkan 3. Mengoreksi kesalahan yang diperbuat 4. Tak boleh membedakan orang 5. Memperoleh informasi dengan jujur 6. Tak boleh menerima suap atau pemberian orang lain yang dimaksudkan untuk mempengaruhi liputan wartawan 7. *Cover both side*, yakni berimbang dalam arti tidak memihak pada kepentingan-kepentingan tertentu.<sup>95</sup>

*Cover Both Side* dalam terminology jurnalistik secara sederhana berarti berimbang. Dan makna sederhana dari kata “berimbang” adalah adil, tidak memihak, netral. Standar baku hasil kerja jurnalistik yakni peliputan yang berimbang, dua sisi, netral dan objektif. Peliputan yang berimbang artinya menampilkan pandangan yang setara antara pihak-pihak yang terlibat dan hendak diberitakan. Prinsip netral, berarti dalam menulis ataupun mencari bahan, wartawan tidak boleh berpihak pada suatu kelompok yang membuat laporan berita menjadi tidak seimbang. Prinsip objektif, dimana wartawan menghindari masuknya opini pribadi dalam pemberitaan.<sup>96</sup>

Dari hasil analisis berita **Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari** teks berita maupun makna lokalnya tidak menyudutkan salah satu pihak atau netral, sesuai dengan ideologinya, Tribunnews.com bersifat netral tanpa menyudutkan pihak manapun, namun tentunya Tribunnews tetap ingin memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana dampaknya surat telegram yang diterbitkan Kapolri terhadap masyarakat, yang bisa mengancam nilai demokrasi dan transparansi publik.

Pers sangat berperan dalam membawa perubahan di masyarakat. Bisa dipahami bahwa berita hukum dan politik mendominasi pemberitaan di berbagai media, baik nasional maupun internasional. Dalam sikap politik media merupakan manifestasi dari pelaksanaan fungsi media sebagai pilar keempat demokrasi. Sikap (*attitude*) secara leksikal merupakan perasaan atau pendapat terhadap sesuatu atau seseorang, atau cara berperilaku akibat sikap tersebut. Sikap politik media secara eksplisit

<sup>95</sup> Gora, Radita. 2019. *REPRESENTASI POLRI DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA (Studi Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Polri pada Majalah Mingguan Tempo)*. Hlm 4

<sup>96</sup> Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis. Hlm 44

tercermin dalam tajuk rencana ataupun opini media. Seperti halnya media *online* Tribunnews.com dalam menyikapi kasus telegram kapolri yang diangkatnya menunjukkan sikap secara terbuka antara penekanan serta kritik yang dimasukkan kedalam teks berita melalui narasumber-narasumber. Hal ini sebagai upaya mengekspresikan pendapat editor terkait topik menarik pada saat tertentu.<sup>97</sup>

Pada penelitian ini juga bertujuan bagaimana sikap media Tribunnews.com merepresentasikan kapolri dalam pemberitaannya, bagaimana sikap politik media pada sikap oposisional/kritis yang dimana konsep sikap kritis pers secara operasional sebagai pernyataan-pernyataan kritis yang diarahkan kepada pejabat dan Lembaga pemerintahan serta aparat hukum. Pemberitaan kritis atau oposisional yang aktif dengan kesadaran politik media mempraktekan dasar jurnalisme yang sesuai. Masuknya pandangan oposisional dalam berita memang tidak selalu karena inisiatif jurnalis sebagai pilihan politik tertentu, tetapi lebih karena ingin menegakan prinsip *cover both side*.

### 4.3.3 Representasi Polri dalam Tribunnews.com

Berdasarkan data dan Analisa yang telah dilakukan oleh peneliti, berita terkait telegram larang media tampilkan tindakan arogansi polisi menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Menurut pengamatan peneliti pada berita yang diterbitkan oleh Tribunnews.com narasumber yang dimuat dalam teks berita merupakan pihak yang kontra terhadap surat telegram, hal tersebut membuktikan bahwa Tribunnews.com ingin menekankan dampak negative yang ditimbulkan dari telegram tersebut lebih banyak sehingga mendapatkan berbagai respon dari masyarakat yang kontra terhadap telegram tersebut. Pengamatan yang dilakukan peneliti sejalan dengan pendapat Tribunnews.com yang mengatakan bahwa tujuan mereka memuat berita tersebut adalah sebagai pemberi informasi dan

---

<sup>97</sup>Simarmata, Salvatore. 2014. *Media dan Politik (Sikap Pers terhadap pemerintahan Koalisi di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm 160

pemberi edukasi kepada masyarakat bahwa surat telegram rahasia yang melarang media tampilkan arogansi polisi memang nyata adanya, dan telegram itu membuat dampak negative bagi masyarakat salah satunya mematikan demokrasi dan hak masyarakat untuk mengetahui transparansi kinerja aparat pemerintah sudah terancam. Pernyataan itu diberikan oleh Bapak Willy Widiyanto selaku News Room Asst. Manager dari Tribunnews.com pada hari Rabu, 16 Juni 2021 pukul 21:00 WIB via Zoom.

“Hehe makasih, terus ideologi sih kita lebih ke netral ya. Semua berita yang kita terbitkan hanya semata-mata informasi untuk masyarakat, gak ada ketumpangan apapun. Pure berniat menginformasikan dan mengedukasi masyarakat sih terkait isu-isu atau berita yang ada.” “Ya kalo diliat dari awal-awal telegram itu muncul kita tahu bahwa beberapa elemen masyarakat kaya LSM terus kompolnas segala macam memang menyayangkan adanya telegram tersebut, bahwa itu kan nantinya jadi menurut mereka mematikan demokrasi segala macam, menghentikan ruang diskusi public terus melarang pers untuk meliput kan sama saja eu membuat gelap tanda petik masyarakat, jadi masyarakat tidak akan tau apa-apa nantinya. Kebanyakan responnya seperti itu”.

Tindakan Kapolri mencabut surat telegram yang sudah terlanjur terbit dan tersebar luas ke masyarakat merupakan suatu penanganan dan menunjukkan bahwa Kapolri mencoba mempertahankan penilaian masyarakat terhadap instansi kepolisian di dalam struktur sosial. Pernyataan yang bersifat kontradiktif cenderung tampil dalam teks berita Tribunnews.com yang berasal dari kalangan masyarakat, namun pernyataan tersebut tidaklah bertolak belakang dengan representasi kinerja Kapolri sendiri khususnya terkait masalah telegram Kapolri larang media tampilkan tindakan arogansi polisi. Maka, pernyataan-pernyataan kontradiktif juga tidak semena-mena menyudutkan posisi Kapolri dalam teks berita Tribunnews.com.

Selain narasumber kontra, Tribunnews.com juga menampilkan narasumber dari pihak Kapolri, baik itu narasumber untuk menjelaskan alasan penebirtan maupun pencabutan telegram Kapolri. Hal tersebut

peneliti maknai sebagai keseimbangan dalam sebuah berita, Kapolri dalam teks berita Tribunnews.com juga mendapatkan kesempatan untuk memberikan penjelasan terkait alasan penerbitan dan pencabutan telegram tersebut. Ini merupakan acuan bagi pembaca tentang kejelasan informasi yang ada. Pemberitaannya yang berimbang sejalan dengan ideologi yang dianut oleh Tribunnews.com yaitu netral, ideologi adalah system kepercayaan atau ajaran yang menjelaskan suatu keadaan terutama struktur kekuasaan. Peran ideologi dalam teks media, menurut Hall dalam Eriyanto dibagi menjadi tiga bentuk pembacaan / hubungan antara penulis dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca diantara keduanya. Pertama, posisi pembaca dominan (*dominant hegemonic position*). Posisi ini terjadi ketika penulis menggunakan kode – kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan / tanda itu dengan pesan yang sudah diterima umum tersebut. Kedua, pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code / position*). Dalam posisi ini tidak ada pembacaan dominan. Yang terjadi adalah kode apa yang disampaikan penulis ditafsirkan secara terus – menerus di antara kedua belah pihak. Penulis disini juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dipunyai khalayak, tetapi ketika diterima oleh khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum tetapi pembaca akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya tersebut. Ketiga, pembacaan oposisi (*oppositional code/position*). Posisi pembacaan yang ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Pembaca akan menandakan secara berbeda atau membaca secara berseberangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh khalayak tersebut.<sup>98</sup> Menurut analisis peneliti, Tribunnews.com menggunakan posisi pembaca dominan (*dominant hegemonic position*), kode-kode dalam teks beritanya menggunakan istilah umum yang penafsirannya juga bisa diterima khalayak umum, terlihat jelas dari teks beritanya yang tidak menggunakan metafora yang kadang sulit dipahami oleh masyarakat awam. Karena kasus telegram kapolri ini banyak

---

<sup>98</sup> Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit LKIS. Hlm 96

berdampak pada masyarakat, sehingga pembaca akan lebih banyak dari kalangan masyarakat maka dari itu posisi pembaca dominan sangatlah cocok untuk konsep teks berita ini.

Ideologi juga tentunya berpengaruh dalam pembuatan suatu teks berita, yang dimana prosesnya dipengaruhi oleh otoritas editor dan pemilik media. Media bukan hanya mekanisme atau alat untuk menyebarkan informasi, media merupakan organisasi kompleks yang membentuk institusi social yang berperan dalam membentuk pemahaman public. Maka dari itu, *cover both side* dan ideologi suatu media sangatlah penting dan saling berkesinambungan.

Bentuk profesionalitas dan sikap kooperatif kapolri diinterpretasikan melalui pernyataan-pernyataan langsung dari pihak Kapolri terkait penerbitan dan pencabutan surat telegram. Pernyataan langsung Polri yang terindikasi menggambarkan sikap profesional dan kooperatif yaitu yang mengandung proses relasional. Proses relasional menjadi salah satu alat linguistik untuk menginterpretasikan sikap profesional dan kooperatif tersebut. Representasi tersebut ditandai dengan pencabutan telegram yang menuai banyak kontroversi di kalangan masyarakat, lebih tepatnya menuai banyak kritikan hingga akhirnya Kapolri mencabut surat telegram tersebut sebagai bentuk penyelesaian masalah.

Pada dasarnya tidak ada teks media atau berita yang sepenuhnya obyektif atau hanya kumpulan fakta yang dijadikan data untuk sebuah siaran, tayangan, dan tulisan. Selalu ada campur tangan pikiran dan sikap penulis serta editor atau bahkan kebijaksanaan redaksi media tersebut. Institusi dan pemilik media atau pemegang saham adalah pemilik kepentingan media hari ini<sup>99</sup> Masyarakat harus lebih cermat lagi dalam

---

<sup>99</sup> Dudi Sabil Iskandar, Rini Lestari. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. Hlm 13

membaca berita, berita yang disampaikan oleh media online manapun harus dimaknai dan dipahami mendalam sebelum kita mengambil kesimpulan atas berita tersebut. Disetiap teks berita media *online*, tidak memungkirinya ada campur tangan wartawan, redaksi maupun pemilik media di dalamnya, maka itu membaca lebih dari satu sumber berita sangatlah diperlukan agar informasi lebih jelas dan tidak terjebak pada makna yang tersirat dalam suatu teks berita.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam mengkaji analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya referensi analisis wacana kritis dalam mengkaji penulisan ilmiah. Selain itu, adanya keterbatasan kemampuan dan waktu penelitian dikarenakan pandemic Covid-19 yang mempersulit penulis dalam melakukan wawancara dengan narasumber. Walaupun banyaknya keterbatasan yang penulis sadari, namun keterbatasan tersebut penulis lengkapi dengan proses analisis yang mendalam.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait berita “Cabut Larang Media Liput Kekerasan, Surat Telegram Kapolri Hanya Berumur Sehari” yang diterbitkan oleh Tribunnews.com pada tanggal 07 April 2021, maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan dari analisis tersebut.

Kesimpulannya yang dapat ditarik oleh peneliti dari berita di atas adalah Tribunnews.com membuat teks berita dengan konsep *Interpretative report*, dalam sikapnya kapolri memberikan sikap profesionalitas dan sikap kooperatif kapolri diinterpretasikan melalui pernyataan-pernyataan Kapolri terkait penerbitan dan pencabutan surat telegram karena polisi tidak mau dipandang institusi buruk oleh masyarakat. Sedangkan dari segi analisis wacana kritis teun A Van Dijk dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur teks: Tribunnews.com memilih tema suatu berita yang dapat dikembangkan dan dalam pembuatan teks beritanya menggunakan pemilihan kata yang umum sehingga informasinya dapat tersampaikan ke berbagai kalangan masyarakat. Pemberitaan Tribunnews.com bertujuan memberikan informasi yang jelas dan transparan kepada masyarakat dengan Bahasa yang netral tanpa memihak siapapun dalam pemberitaannya.
2. Struktur kognisi sosial: Dalam pemberitaannya, wartawan Tribunnews.com menggunakan skema peran (*Role Schemas*), skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang (dalam analisis ini wartawan) menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Skema peran dalam berita ini adalah Kapolri yang menerbitkan surat telegram yang berisi larangan media tampilkan tidankan arogan polisi.

3. Struktur konteks sosial: Dari segi analisis konteks social, Tribunnews.com termasuk ke dalam akses mempengaruhi wacana, yang mana dalam hal ini Tribun memiliki kuasa yang besar yaitu sebuah akses untuk mendapatkan sumber informasi lebih banyak dibandingkan masyarakat biasa yang tak memiliki kuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Teoritis**

Penelitian mengenai analisis wacana kritis teks media model Teun A Van Dijk mengupas makna mendalam suatu teks berita, dan memiliki kemampuan untuk membongkar politik ideologi suatu media. Asumsi dasar studi wacana kritis menegaskan bahwa Bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan mempunyai berbagai konsekuensi, untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, dll. Dengan demikian peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi untuk mengetahui media dalam menyusun teks sebuah berita dan apa makna dibalik teks tersebut, sehingga saran teoritis dari peneliti diharapkan dapat membantu dan mengembangkan ilmu komunikasi khususnya pada analisis teks media.

### **5.2.2 Saran Praktis**

1. Bagi khalayak luas, agar tidak menerima informasi dengan mentah tetapi harus selektif dan jeli dalam menerima informasi dari suatu berita khususnya pada media online. Karena berita tersebut bisa saja memiliki makna lain selain dari pemahaman pembaca. Amati berita dari kedua sisi agar berimbang dan mengetahui informasi yang sebenar-benarnya.



2. Sebagai media online, Tribunnews sudah menampilkan berita yang berimbang dan informatif sehingga makna yang disampaikan kepada masyarakat mudah dipahami. Semoga hal tersebut bisa dipertahankan dan dikembangkan lagi agar bisa menjadi media online andalan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Afdjani, Hadiono. 2015. *Ilmu Komunikasi Proses dan Strategi*. Tangerang: Indigo Media.
- Akbar, Ali. 2005. *Menguasai Internet Plus Pembuatan Web*. Bandung: M2S
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ardiano, Elvinaro dan Lukiat Komala Erdinaya. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dudi Sabil Iskandar, Rini Lestari. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis*. Depok: Rajawali Pers

- Kaligis, O. C. 2006. *Perlindungan Hukum Atas Hak Asasi Tersangka, Terdakwa, dan Terpidana*. Bandung: PT Alumni.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurdin. 2004. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Cespur.
- Ricouer, Paul. 2014. *Teori Intepretasi*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia
- Rumanti, Maria Assumpta. 2002. *Dasar-dasar Public Relation: teori dan praktik*. Jakarta: Grasindo.
- Sadjijono. 2010. *Memahami Hukum Kepolisian*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara wacana
- Septiawan, Santana K. 2005. *Jurnalime Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sinamarta, Salvatore. 2014. *Media dan Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sobur, Alex. 2018 cet. 8. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa

- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia

#### **JURNAL ONLINE:**

- Gora, Radita. 2019. *REPRESENTASI POLRI DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA (Studi Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Polri pada Majalah Mingguan Tempo)*. DOI:10.13140/RG.2.2.14126.15682.
- Maya, Teguh. 2012. *Membangun Model Kepolisian Humanis Berdasarkan Refleksi Pemikiran O. Notohadimojo*

#### **TUGAS AKHIR:**

- Hariyani, Trie. 2015. *Tinjauan Kriminologis tentang Tindak Kekerasan Oknum Polisi Terhadap Pelaku Pelanggaran Lalu Lintas (Studi Kasus di Kota Makasar tahun 2014)*. Fakultas Hukum Universitas hasanuddin Makasar. Tugas Akhir.
- Mawardi, Gema. 2012. *Skripsi: "Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)"*. Jakarta: FISUIP UI
- Mursalati, Arsitta A. 2014. *Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua PWNU Banten dalam Razia Penyakit Masyarakat di Harian Radar Banten*. UIN Syarif Hidayatullah

#### **SUMBER ONLINE:**

Yani Surachman. Makna Cover Both Side Pemberitaan Media Massa di Tahun Politik. "Internet. diakses melalui alamat <http://www.acaddemia.edu/7536577/makna-cover-both-side-pemberitaanmedia-massa-di-tahun-politik>, diakses pada tanggal 25 Desember 2021

<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/04/06/isi-lengkap-telegram-kapolri-yang-tuai-kontroversi-karena-larang-media-siarkan-arogansi-polisi>. Diakses 23 April 2021 pukul 14:57 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200630211022-12-519281/kontras-polri-terlibat-921-kekerasan-dan-ham-dalam-setahun>. Diakses 23 April 2021 pukul 14:17 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160629191431-13-141912/kekerasan-polisi-dan-pelanggaran-ham>. Diakses 23 April 2021 pukul 14:49 WIB

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/10/11/kompolnas-sebut-polri-berwenang-melakukan-kekerasan-dan-menangkap-pengunjuk-rasa-yang-anarkis>. Diakses 29 April 2021 pukul 12:19 WIB

<https://www.alexasiteinfo.com/siteinfo/tribunnews.com> Diakses 25 April 2021 pukul 11:48 WIB

<https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>. Diakses 18 Juni 2021 pukul 20:27 WIB.

<https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangularisasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>. Diakses 18 Juni 2021 pukul 20:30 WIB.

<https://m.tribunnews.com/about#home>. Diakses 18 Juni 2021 pukul 20:30 WIB.

## **LAMPIRAN**

### **TRANSKRIP WAWANCARA TRIBUNNEWS.COM**

Narasumber : Willy Widianto  
Pewawancara : Sri Handayani  
Jabatan : News Room Asst. Manager  
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 16 Juni 2021  
Waktu Wawancara : Pukul 21:00 WIB  
Tempat Wawancara : Via Zoom

Hany : Malam mas, mas bisa perkenalkan nama lengkap dan jabatan mas di Tribunnews.com di divisi apa juga mas?

Willy : Halo nama saya Willy Widianto, di Tribunnews saya dipercaya jadi News Room Assistant Manager Trbun Network divisi editorial, untuk sementara ini saya juga dipercaya sebagai coordinator liputan ekonomi bisnis dan life style kaya gitu-gitu.

Hany : Lanjut ke pertanyaan berikutnya ya mas ya, mas ideologi apa si yang dipegang sama Tribunnews nih dalam setiap pemberitaan yang diterbitkan?

Willy : Tribunnews itu kan awalnya didirikan sebagai anak perusahaan Kompas Gramedia Group yang menaungi koran-koran daerah atau local, local news jadi awal terbentuknya seperti itu, jadi eu berdiri di daerah kan karena memang kebutuhan Kompas Gramedia Group ingin mengembangkan jaringan-jaringan di daerah maka dibentuklah, dulu namanya Persda Network terus berubah jadi Tribun Network sampai saat ini. Eu terus kita udah ada 52 jaringan di daerah, itu termasuk media print dan digital eu tanggal 18 besok kita mau launching Tribun Papua

Hany : Congratulation ya mas ..

Willy : Hehe makasih, terus ideologi sih kita lebih ke netral ya. Semua berita yang kita terbitkan hanya semata-mata informasi untuk masyarakat, gak ada ketumpangan apapun. Pure berniat menginformasikan dan mengedukasi masyarakat sih terkait isu-isu atau berita yang ada.

Hany : Belakangan kan ramai diperbincangkan yah di kalangan masyarakat sama pers mengenai telegram polri ini, apa alasan Tribun menerbitkan berita terkait telegram polri mas?

Willy : Oh ya, awalnya kan kita mendapat kabar terkait adanya telegram rahasia kapolri ya, soal pemberitaan larangan memberitakan itu kan. Akhirnya kita konfirmasi kepada pihak divisi humas polri dan mereka akhirnya menjelaskan, karna kita kan butuh konfirmasi ya dan verifikasi akhirnya kita mengkonfirmasi ke mabes polri, divisi humas polri tepatnya, lalu dijawab. Karna kita juga kan butuh kembangkan berita akhirnya kita juga minta beberapa komentar dari pengamat terkait hal tersebut.

Hany : Terus, hal apa aja si mas yang ingin ditonjolkan untuk informasi yang diberikan kepada masyarakat terkait telegram larangan media tampilkan arogansi polisi?

Willy : Sebenarnya yang ingin ditonjolkan adalah edukasi ya, maksudnya edukasi untuk public bahwa keterbukaan dan sikap eu transparansi dari Lembaga public bernama polri itu juga kan butuh saat ini kan public juga perlu tau bahwa ada loh telegram rahasia yang mengatur soal tindakan-tindakan polisi arogan segala macem, maka itu kita memberitakan hal tersebut. Jadi semata-mata kebutuhannya hanya untuk public jadi biar public tau ohh ternyata ada telegram rahasia yang isinya tentang pengaturan sikap-sikap arogansi dan lain-lainnya itu.

Hany : Untuk tribunnews sendiri mas apakah ada pengaruh terhadap kinerjanya mas, dan juga apa respon dan dampak terhadap masyarakat mas?

Willy : Dampaknya... Sebenarnya ya masyarakat jadi tau ya tentang berita hal tersebut, tau informasi bahwa ada Namanya telegram rahasia tersebut, jadi public bisa tau terus ada elem-elemen masyarakat kemudian ikut mengomentari bahwa telegram rahasia tersebut seperti yang diberitakan kemarin itu jadi gimana ya public bisa saling tektok gitu kan, saling memberikan informasi begini begini begini ohh begini jadi di ruang public itu ada semacam nilai etika kaya gitu-gitu, ada ruang diskusi di udara lah di multimedia.

Hany : Oh ya mas, mas willy. Bagaimana Tribunnews merepresentasikan polri, kan banyak ya artikel narasumber yang kontra terhadap pemberitaan ini?

Willy : Ya kita karna sebenarnya tidak menyudutkan ataupun tidak berpihak, kita berada di tengah-tengah kita bersikap netral semata-mata hanya untuk public bahwa public perlu tau juga bahwa ada telegram rahasia tersebut, jadi kita berada di tengah-tengah aja istilahnya kita jadi sumber penerang gitu. Jadi biar public tau bahwa oh ada telegram rahasia gitu. Jadi dikatakan tidak berpihak ya tidk juga, dikatakan apa ya istilahnya

dikatakan mendiskreditkan polri juga ngga. Jadi kita berusaha di tengah-tengah dan seimbang.

Hany : Menyampaikan ke masyarakat ya mas ya, tujuannya.

Willy : Betul betul.

Hany : Lalu, bagaimana usaha dari Tribun untuk mencari narasumber.

Willy : Jadi apa, jadi kita kan ada tim di lapangan, ada reporter, reporter khusus yang bertugas di mabes polri. Jadi awalnya kita dari situ, kita konfirmasi bahwa kita menerima info ada telegram rahasia, klarifikasi oleh mabes polri akhirnya kita mendapat jawaban. Kita jadikan berita, dan kita perlu adanya apa ya, perlu adanya komentar dari sisi masyarakat kaya LSM segala macem atau kompolnas kaya gitu ya untuk membuka ruang diskusi lah.

Hany : Eu, menurut mas nih ya bagaimana respon masyarakat setelah artikel telegram tersebut diterbitkan nih mas?

Willy : Ya kalo diliat dari awal-awal telegram itu muncul kita tahu bahwa bbrpa elemen masyarakat kaya LSM terus kompolnas segala macem memang menyayangkan adanya telegram tersebut, bahwa itu kan nantinya jadi menurut mereka mematikan demokrasi segala macem, menghentikan ruang diskusi public terus melarang pers untuk meliput kan sama saja eu membuat gelap tanda petik masyarakat, jadi masyarakat tidak akan tau apa-apa nantinya. Kebanyakan responnya seperti itu.

Hany : Kemudian gini mas, apakah pemilihan isu dalam suatu pemberitaan ditentukan oleh tim redaksi mas?

Willy : Oh iya iya iya, Kita memang suka ada ini ya, kalo di kita namanya budgeting atau listing, jadi kita me.. me.. apa ya, melisting beberapa isu yang menarik baru dikembangkan, atau kalua ada isu-isu baru juga malah lebih bagus jadi sebelum melakukan peliputan di lapang kita budgeting dulu ya. Kemudian mengurut beberapa isu yang menarik untuk dikembangkan lalu memberikan tugas kepada reporter-reporter terkait isu tersebut.

Hany : Euuhh oke, bisa jabarin gak mas proses dari awal hingga akhir sebelum artikel itu diterbitkan nih mas?

Willy : Euuhh jadi itu sebenarnya tugas pertama kita itu eu ini, apa Namanya listing atau budgeting eu mengurut beberapa isu yang mungkin menarik untuk dikembangkan lalu memberikan tugas kepada reporter-reporter terkait isu tersebut, lalu ditugaskanlah untuk melakukan wawancara. Tapi kebanyakan selama pandemi, reporter itu liputannya lewat daring ya online, jadi ya jarang ke lapangan juga soalnya.



Hany : Iya ya mas ya, kita aja yang office masih suka was was gitu, apalagi yang di lapangan.

Willy : Jadi wawancara itu sudah kewajiban bagi jurnalis, karna itu adalah bagian upaya dari verifikasi agar berita yang disajikan menjadi objektif, itulah yang membedakan jurnalis dan sosial. Jadi ada verifikasi dari jurnalis, kemudian dilakukanlah penyusunan teks berita setelah proses verifikasi, seperti yang Hany pelajarih ya ada judul, pendahuluan, isi dan penutup. Setelah penulisan teks selesai, barulah di cek kembali oleh tim redaksi, kalau sudah oke semuanya dan berita tersebut dinilai layak untuk dipublikasikan, barulah Tribun menerbitkan berita tersebut kepada masyarakat.

Hany : Oh iya mas, apakah dalam penulisan berita ideologi redaktur ini masuk kedalam penulisan berita mas?

Willy : Yaaa, tentu masuk. Maksudnya ya kalo kita gaada listing atau budgeting bakala gelagapan di lapangan. Ntar wawancaranya mau apa, karna gaada pegangan kan gaada sesuatu yang ditanyakan kepada narasumber yang kaya gitu si.

Hany : Baik mas, pertanyaan saya sudah selesai semua. Seperti itu wawancaranya sudah cukup buat saya, buat mas willy makasih banyak sudah bantu jawab banyak pertanyaan saya yang saya gak tahu, juga makasih banyak waktunya heheheh, makasih ya mas.

Willy : Hahahahah, iya iya sama sama. Lancar-lancar ya skripsinya.

Hany : Makasih mas willy, assalamualaikum

Willy : Waalaikumsalam

## Lampiran Foto Observasi dan Wawancara

